

**DIGITAL PARENTING PADA ANAK USIA DINI
(STUDI FENOMENOLOGI PENGASUHAN
MASYARAKAT MUSLIM DI ERA DIGITAL)**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
DISERTASI
YOGYAKARTA

Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Doktor dalam Bidang Studi Islam

**YOGYAKARTA
2024**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ria Astuti, M. Pd
NIM : 19300012017
Jenjang : Doktor

menyatakan bahwa naskah **disertasi** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya, dan bebas dari plagiarisme. Jika dikemudian hari terbukti bukan karya saya atau melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak-lanjuti sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 25 Juli 2024
Saya yang menyatakan,



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PENGESAHAN

Judul Disertasi

: DIGITAL PARENTING PADA ANAK USIA DINI: STUDI FENOMOLOGI PENGASUHAN MASYARAKAT MUSLIM DI ERA DIGITAL

Ditulis oleh

: Ria Astuti

NIM

: 19300012017

Program/Prodi.

: Doktor (S3) / Studi Islam

Konsentrasi

: Pendidikan Anak Usia Dini Islam

**Telah dapat diterima
Sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Doktor (Dr.)
Dalam Bidang Studi Islam**

Yogyakarta, 30 Agustus 2024

An. Rektor/
Ketua Sidang,



Prof. Dr. Iswandi Syahputra, S.Ag., M.Si.
NIP.: 197304232005011006

YUDISIUM

BISMILLĀHIRRAHMĀNIRRAHĪM

DENGAN MEMPERTIMBANGKAN JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN KEBERATAN PARA PENILAI DALAM UJIAN TERTUTUP PADA TANGGAL 14 Maret 2024, DAN SETELAH MENDENGAR JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN SANGGAHAN PARA PENGUJI DALAM SIDANG UJIAN TERBUKA, MAKA KAMI MENYATAKAN, PROMOVENDUS RIA ASTUTI, NOMOR INDUK: 19300012017 LAHIR DI PANGKAL PINANG TANGGAL 13 NOVEMBER 1992,

LULUS DENGAN PREDIKAT :

PLIJIAN (CUM LAUDE)/SANGAT MEMUASKAN/MEMUASKAN**

KEPADА SAUDARA DIBERIKAN GELAR DOKTOR STUDI ISLAM KONSENTRASI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI ISLAM DENGAN SEGALA HAK DAN KEWAJIBAN YANG MELEKAT ATAS GELAR TERSEBUT.

***SAUDARA MERUPAKAN DOKTOR KE-990**

YOGYAKARTA, 30 Agustus 2024



Iswandi Syahputra, S.Ag., M.Si.
NIP. 197304232005011006

**** CORET YANG TIDAK DIPERLUKAN**

DAFTAR HADIR DEWAN PENGUJI
UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR

Nama Promovendus : RIA ASTUTI
NIM : 19300012017
Judul Disertasi : DIGITAL PARENTING PADA ANAK USIA DINI: STUDI FENOMOLOGI
PENGASUHAN MASYARAKAT MUSLIM DI ERA DIGITAL

Ketua Sidang : Prof. Dr. Iswandi Syahputra, S.Ag., M.Si.

Sekretaris Sidang : Prof. H. Ahmad Muttaqin, S.Ag., M.Ag., M.A., Ph.D.

Anggota : 1. Prof. Dr. Hj. Erni Munastiwi, MM.
(Promotor/Penguji)
2. Dr. Muqowim, S.Ag., M.Ag.
(Promotor/Penguji)
3. Dr. Andi Prastowo, S.P.d.I., M.Pd.I
(Penguji)
4. Prof. Zulkipli Lessy,
S.Ag., S.Pd., BSW, M.Ag., MSW., Ph.D.
(Penguji)
5. Ambar Sari Dewi, S.Sos., M.Si., P.hD
(Penguji)
6. Dr. Raden Rachmy Diana, S.Psi., M.A., Psi,
(Penguji)

Di Ujikan Di Yogyakarta Pada Hari Jum'at Tanggal 30 Agustus 2024

Tempat : Aula Lt. 1 Gd. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga

Waktu : Pukul 13.00 WIB. S.d. Selesai

Hasil / Nilai (IPK) : 3,75

Predikat Kelulusan : Pujian (Eccellente) / Sangat Memuaskan/ Memuaskan



PENGESAHAN PROMOTOR

Promotor I

Prof. Dr. Hj. Erni Munastiwi, M.M.

()



Promotor II

Dr. Muqowim, S.Ag., M.Ag.

()

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

DIGITAL PARENTING PADA ANAK USIA DINI (STUDI FENOMENOLOGI PENGASUHAN MASYARAKAT MUSLIM DI ERA DIGITAL)

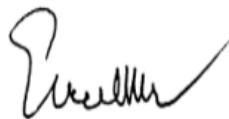
yang ditulis oleh:

Nama	:	Ria Astuti
NIM	:	19300012017
Program	:	Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 14 Maret 2024, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Studi Islam.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, Agustus 2024
Promotor I,



Prof. Dr. Hj. Erni Munastiwi, M.M.

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

DIGITAL PARENTING PADA ANAK USIA DINI (STUDI FENOMENOLOGI PENGASUHAN MASYARAKAT MUSLIM DI ERA DIGITAL)

yang ditulis oleh:

Nama	:	Ria Astuti
NIM	:	19300012017
Program	:	Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 14 Maret 2024, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Studi Islam.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, Agustus 2024
Promotor II,



Dr. Muqowim, S.Ag., M.Ag

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

DIGITAL PARENTING PADA ANAK USIA DINI (STUDI FENOMENOLOGI PENGASUHAN MASYARAKAT MUSLIM DI ERA DIGITAL)

yang ditulis oleh:

Nama	:	Ria Astuti
NIM	:	19300012017
Program	:	Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 14 Maret 2024, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Studi Islam.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, Agustus 2024
Penguji I,



Dr. Andi Prastowo, S. Pd. I., M. Pd. I

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

DIGITAL PARENTING PADA ANAK USIA DINI (STUDI FENOMENOLOGI PENGASUHAN MASYARAKAT MUSLIM DI ERA DIGITAL)

yang ditulis oleh:

Nama	:	Ria Astuti
NIM	:	19300012017
Program	:	Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 14 Maret 2024, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Studi Islam.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, Agustus 2024
Pengaji II,



Prof. Zulkipli Lessy, M. Ag., M. S. W., Ph. D

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

DIGITAL PARENTING PADA ANAK USIA DINI (STUDI FENOMENOLOGI PENGASUHAN MASYARAKAT MUSLIM DI ERA DIGITAL)

yang ditulis oleh:

Nama	:	Ria Astuti
NIM	:	19300012017
Program	:	Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 14 Maret 2024, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Studi Islam.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, Agustus 2024
Pengaji III,



Ambar Sari Dewi, S. Sos., M. Si., Ph. D

ABSTRAK

Pengasuhan anak usia dini idealnya melibatkan interaksi langsung antara orang tua dan anak. Tujuannya untuk mengoptimalkan tumbuh kembang anak. Namun, perkembangan teknologi telah menggeser gaya pengasuhan tradisional menjadi *digital parenting*. Hal ini berpotensi menimbulkan dampak negatif pada aspek kognitif, sosiologis, dan psikologis anak. Tujuan penelitian ini meneliti gaya pengasuhan *digital parenting* serta implikasinya terhadap aspek pedagogis, sosiologis, dan psikologis anak usia dini pada masyarakat muslim di Madura.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk mendeskripsikan makna pengalaman hidup orang tua muslim terkait fenomena *digital parenting*. Subjek penelitian terdiri dari 15 orang tua muslim di Madura. Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi non partisipan, dan dokumentasi. Teknik analisis menggunakan model Creswell, melalui tahapan mendeskripsikan fenomena, menemukan hasil wawancara, mengelompokkan dalam unit-unit bermakna, merefleksikan pemikiran, mengkonstruksi penjelasan, dan melaporkan hasil penelitian. Uji keabsahan data dilakukan melalui kepercayaan pada subjek penelitian, konsistensi data, triangulasi data, dan memberikan kesempatan umpan balik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya pengasuhan orang tua dalam *digital parenting* terdiri dari campuran gaya pengasuhan yang disebut ‘otoriter-hybrid’ (‘oto-demo’), ‘demokratis-hybrid’ (‘demo-permi’), dan ‘permisif-hybrid’ (‘perm-ai’). Implikasi *digital parenting* terhadap aspek pedagogis meliputi peningkatan motorik halus, kognitif, dan kreativitas anak. Pada aspek sosiologis, terdapat dampak positif seperti perluasan pengetahuan dan wawasan, serta dampak negatif berupa kesulitan bersosialisasi secara langsung. Secara psikologis, anak merasa bahagia ketika menggunakan gadget, namun juga mudah lelah, bosan, dan sulit berkonsentrasi. Strategi mediasi orang tua dalam *digital parenting* mencakup mediasi aktif,

mediasi restriktif, dan penggunaan bersama. Internalisasi nilai-nilai Islam dalam *digital parenting* dilakukan melalui penerapan prinsip moderasi, penanaman akhlak mulia, integrasi pembelajaran Al-Qur'an dan hadits, serta penerapan konsep amar ma'ruf nahi munkar dalam penggunaan teknologi.

Kata Kunci: *Digital Parenting, Anak Usia Dini, Masyarakat Muslim, Madura*



ABSTRACT

Early childhood parenting ideally involves direct interaction between parents and children to optimize child development. However, technological advancements have shifted traditional parenting styles towards digital parenting, potentially causing negative impacts on children's cognitive, sociological, and psychological aspects. This study aims to examine digital parenting styles and their implications for pedagogical, sociological, and psychological aspects of early childhood in Muslim communities in Madura.

This research employs a qualitative method with a phenomenological approach to describe the meaning of Muslim parents' life experiences related to the digital parenting phenomenon. The research subjects consist of 15 Muslim parents in Madura. Data collection techniques include in-depth interviews, non-participant observation, and documentation. The analysis technique uses Creswell's model, involving stages of describing the phenomenon, identifying interview results, grouping into meaningful units, reflecting on thoughts, constructing explanations, and reporting research findings. Data validity is tested through trust in research subjects, data consistency, data triangulation, and providing feedback opportunities.

The results reveal that parenting styles in digital parenting consist of mixed styles termed 'authoritarian-hybrid' ('autho-demo'), 'democratic-hybrid' ('demo-permi'), and 'permissive-hybrid' ('perm-ai'). The implications of digital parenting on pedagogical aspects include improvements in children's fine motor skills, cognitive abilities, and creativity. Sociologically, there are positive impacts such as expanded knowledge and insights, as well as negative impacts like difficulties in direct socialization. Psychologically, children feel happy when using gadgets but also easily become tired, bored, and have difficulty concentrating. Parental mediation strategies in digital parenting include active mediation, restrictive mediation, and co-use. The internalization of Islamic values in digital parenting is

implemented through the application of moderation principles, cultivation of noble character, integration of Qur'anic and Hadith learning, and application of the concept of enjoining good and forbidding evil in technology use.

Keywords: Digital Parenting, Early Childhood, Muslim Community, Madura



الملخص

يُفترض أن تتضمن رعاية الأطفال في سن مبكرة التفاعل المباشر بين الوالدين والطفل، بهدف تحسين نمو الطفل وتطوره . إلا أن تطور التكنولوجيا قد أدى إلى تحول نمط الرعاية التقليدية إلى التربية الرقمية . وهذا ما يمكن أن يسبب آثاراً سلبية على الجوانب الإدراكية والاجتماعية والنفسية للطفل . يهدف هذا البحث إلى دراسة نمط التربية الرقمية وأثارها على الجوانب البيداغوجية والاجتماعية والنفسية للأطفال في سن مبكرة لدى المجتمع المسلم في مدونة .

استخدمت هذه الدراسة المنهج النوعي مع اقتراب الظاهراتية لوصف معنى التجربة الحياتية للوالدين المسلمين فيما يتعلق بظاهرة التربية الرقمية . تشمل عينة البحث 15 والدًا مسلماً في مدونة . تم جمع البيانات من خلال المقابلات المعمقة والملاحظة غير المشاركة والتوثيق . تم اختبار موثوقية البيانات باستخدام تقنيات وトリبيجات المصادر . تم تحليل البيانات باستخدام نموذج كريسويل عبر مراحل تشمل تنظيم البيانات، اختزال البيانات، وعرض البيانات في شكل مخططات . وجداول أو مناقشات .

أظهرت النتائج أن نمط التربية لدى الوالدين في التربية الرقمية لا يتبع بالكامل نظرية ديانا بومريند، بل يوجد مزيج من أنماط التربية يُسمى بالهجينة الاستبدادية-الديمقراطية والهجينة التساحقية . تشمل آثار التربية الرقمية على الجوانب البيداغوجية تعزيز المهارات الحركية الدقيقة والإدراك والإبداع لدى الأطفال . وعلى الجوانب الاجتماعية، توجد آثار إيجابية مثل توسيع المعرفة والأفق، وكذلك آثار سلبية كصعوبة التواصل الاجتماعي المباشر . ومن الناحية النفسية، يشعر الأطفال بالسعادة عند استخدام الأجهزة الذكية، إلا أنهم يصبحون أيضًا

متبعين وملولين ويجدون صعوبة في التركيز .تشمل استراتيجيات الوساطة التي يتبعها الوالدين في التربية الرقمية الوساطة الفعالة، الوساطة التقييدية، والاستخدام المشترك . يتم إدخال القيم الإسلامية في التربية الرقمية من خلال تطبيق مبدأ الاعتدال، وغرس الأخلاق الفاضلة، ودمج تعليم القرآن الكريم والحديث، وتطبيق مفهوم الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر في استخدام التكنولوجيا .

،الكلمات المفتاحية :التربية الرقمية، الأطفال في سن مبكرة، المجتمع المسلم
مدوّرة .



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543.b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Šā'	š	es (dengan titik atas)
ج	Jīm	J	Je
ح	Hā'	h	ha (dengan titik bawah)
خ	Khā'	Kh	ka dan ha
د	Dāl	D	De
ذ	Žāl	Ž	zet (dengan titik atas)
ر	Rā'	R	Er
ز	Zā'	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	es dan ye
ص	Šād	š	es (dengan titik bawah)
ض	Dād	đ	de (dengan titik bawah)
ط	Tā'	ṭ	te (dengan titik bawah)
ظ	Zā'	z	zet (dengan titik bawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrof terbalik
غ	Ghain	Gh	Ge
ف	Fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em

ن	Nūn	N	En
و	Wāw	W	We
هـ	Hā’	H	Ha
ء	Hamzah	,	Apostrof
يـ	Yā’	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

Kata Arab	Ditulis
مدة متعددة	<i>muddah muta ‘ddidah</i>
رجل متغنى متعين	<i>rajul mutafannin muta ‘ayyin</i>

C. Vokal Pendek

Harakah	Ditulis	Kata Arab	Ditulis
<i>Fathah</i>	A	من نصر وقتل	<i>man naṣar wa qatal</i>
<i>Kasrah</i>	I	كم من فئة	<i>kamm min fi’ah</i>
<i>Dammah</i>	U	سدس وخمس وثلاث	<i>sudus wa khumus wa šuluš</i>

D. Vokal Panjang

Harakah	Ditulis	Kata Arab	Ditulis
<i>Fathah</i>	Ā	فتاح رزاق منان	<i>fattāḥ razzāq mannān</i>
<i>Kasrah</i>	Ī	مسكين وفقير	<i>miskīn wa faqīr</i>
<i>Dammah</i>	Ū	دخول وخروج	<i>dukhūl wa khurūj</i>

E. Huruf Diftong

Kasus	Ditulis	Kata Arab	Ditulis
<i>Fathah</i> bertemu wāw mati	Aw	مولود	<i>Maulūd</i>
<i>Fathah</i> bertemu yā’ mati	Ai	مهيمن	<i>Muhamīn</i>

F. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata

Kata Arab	Ditulis
أأنتم	<i>a’antum</i>
أعدت للكافرين	<i>u’iddat li alkāfirīn</i>
لئن شكرتم	<i>la ’in syakartum</i>
إعنة الطالبيين	<i>i ’ānah at-ṭālibīn</i>

G. Huruf Ta' *Tā' Marbūtah*

1. Bila dimatikan, ditulis dengan huruf “h”.

Kata Arab	Ditulis
زوجة جزيلة	<i>zaujah jazīlah</i>
جزية محدّدة	<i>jizyah muhaddadah</i>

Keterangan:

Ketentuan ini tidak berlaku terhadap kata-kata Arab yang sudah diserap kedalam Bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya, kecuali jika dikehendaki lafal aslinya.

Bila diikuti oleh kata sandang “al-” serta bacaan kedua itu terpisah, makaditulis dengan “h”.

Kata Arab	Ditulis
تمكّلة المجموّع	<i>takmilah al-majmū‘</i>
حلاوة المحبّة	<i>halāwah al-maḥabbah</i>

2. Bila *tā' marbūtah* hidup atau dengan *harakah* (*fathah*, *kasrah*, atau *dammah*), maka ditulis dengan “t” berikut huruf vokal yang relevan.

Kata Arab	Ditulis
زكاة الفطر	<i>zakātu al-fitrī</i>
إلى حضرة المصطفى	<i>ilā ḥaḍrati al-muṣṭafā</i>
جلالة العلماء	<i>jalālata al-‘ulamā‘</i>

H. Kata Sandang *alif* dan *lām* atau “al-”

1. Bila diikuti huruf *qamariyyah*

Kata Arab	Ditulis
بحث المسائل	<i>baḥṣ al-masā‘il</i>
المحسول للغزالي	<i>al-maḥṣūl li al-Ghazālī</i>

2. Bila diikuti huruf *syamsiyyah*, ditulis dengan menggandakan huruf *syamsiyyah* yang mengikutinya serta menghilangkan huruf “l” (el)-nya.

Kata Arab	Ditulis
إعانة الطالبين	<i>i‘ānah at-ṭālibīn</i>
الرسالة للشافعي	<i>ar-risālah li asy-Syāfi‘ī</i>
شذرات الذهب	<i>syażarāt aż-żahab</i>

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,

Puji syukur kehadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala atas segala nikmat, rahmat, serta karunia-Nya yang tiada terhingga. Shalawat dan salam semoga tetap tercurah kepada Rasulullah Muhammad SAW, yang dengan ajaran-Nya membimbing umat manusia dari kegelapan menuju cahaya kebenaran. Serta rasa hormat serta penghargaan kami haturkan kepada para ulama dan tokoh-tokoh agama yang senantiasa memberikan panduan dan arahan dalam menjalani kehidupan di era yang terus berkembang ini.

Dalam perkembangan zaman yang semakin pesat, teknologi informasi dan komunikasi, khususnya di era digital, telah memberikan dampak yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan manusia. Tidak terkecuali dalam bidang pengasuhan anak usia dini, di mana interaksi antara anak-anak dengan teknologi digital semakin tidak terhindarkan. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam dan bijaksana mengenai bagaimana mengasuh anak-anak pada era digital menjadi sangat penting.

Disertasi ini berjudul "*Digital Parenting* pada Anak Usia Dini (Studi Fenomenologi Pengasuhan Masyarakat Muslim di Era Digital)" bertujuan untuk mendalami dan menganalisis secara mendalam fenomena pengasuhan anak usia dini dalam masyarakat Muslim yang tengah menghadapi perubahan paradigma akibat kemajuan teknologi digital. Melalui pendekatan fenomenologi, penelitian ini akan memaparkan pengalaman, persepsi, dan pandangan orangtua dalam memandu anak-anak mereka menghadapi tantangan digital yang semakin kompleks.

Penelitian ini tidak akan terwujud tanpa dukungan, bantuan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, izinkan kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Ucapan terima kasih dihaturkan kepada:

1. Prof. Dr. Phil. H. Al Makin, S.Ag., M.A., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga.
2. Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag., selaku Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ahmad Rafiq, S.Ag, M.A, Ph.D., selaku Ketua Prodi Studi Islam.
4. Para dosen Program Doktoral UIN Sunan Kalijaga yang memberikan banyak pembelajaran serta motivasi untuk terus berjuang di UIN Sunan Kalijaga.
5. Prof. Dr. Hj. Erni Munastiwi, M.M. dan Dr. Muqowim, S.Ag., M.Ag. yang memberikan bimbingan dalam proses penulisan disertasi ini.
6. Dr. Andi Prastowo, S. Pd. I, M. Pd.I., Prof. Zulkipli Lessy, S. Ag., S. Pd., M. Ag., M. S. W., Ph. D, Ambar Sari Dewi, S. Sos., M. Si., Ph. D., selaku penguji disertasi ini.
7. Ayahanda Imron dan Ibunda Sapti yang memberikan do'a dan dana sehingga penulis dapat menyelesaikan disertasi ini.
8. Suamiku Tercinta Thorik Aziz, M. Pd dan Anakku Aisyah Naylal Husna, yang menjadi sumber motivasi menyelesaikan disertasi ini.
9. Kakakku Ruswanti, adik Malik Hakim, adik Yuniatari, dan adik Syifa Al-Mu'minun yang selalu mendukung cita-citaku.
10. Ibu dan Bapak Mertua (Kiptiyah dan Mahmudi, serta Mbak dan Adik Ipar (Faiqatul Jamilah, Syaiful Bahri, Nurin Alfiatin).
11. Keluarga di Bangka Belitung, Nenek Seni dan Alm. Atok H. Dulani, Neksu, Om Toto, Mamang Wiwi, Mamang Tono, Acong Mila, Cik Mira, Angah Yul, Acu Meri, Makwo Yanti dan Yuk Diar, *support* dari kecil hingga sekarang.
12. Guru Terbaikku dan Kakak Angkat Terbaikku, Dr. Kartika Sari, M. Pd. I, Bidan Iin, Yuk Nur, Yuk Wi, Bunda Maryatul, Bunda Sida, dan Bunda Juwairiyah.
13. Guru dan Sahabat-sahabatku di Darul Mahabbah Bangka Belitung dan Asrama Dayang Serumpun Sebalai Yogyakarta (Yuk Puri, Yuk Endang, Yuk Nurul, Yuk Febri).

14. Sahabat terbaikku sepanjang masa (Zara Oktavia, Cherry Lestari, Siska Sartika, Insiana Putri, Sri Wahyuningsih, Haniza Ayu Mentari, Rahma Nurhamidah, Ayu Eryanti, Riris Kusumaningsih, Maya Suzanti, Gustina, Sunarsih, Hartatik, Noverti Kasria, Ardi Wiranata, Dwi Sartika/ Kodden, Kak Doni Irawan, Murzani, Yones Arpan, Novi Arianto, dan Marlinton).
15. Sahabat-sahabatku di IAIN Madura (Kudrat Abdillah, Fahrurrozi, Masyitah Mardhatillah, Khotibul Umam, Siti Maisaroh, Lutfhatun Nisa', Bapak Agus dan Selfie L).
16. Keluarga besar prodi PIAUD dan IAIN Madura, terkhusus H. Achmad Muhlis, MA. yang memberikan dukungan penuh untuk melanjutkan studi S3.
17. Sahabat-sahabatku mahasiswa S2 PIAUD angkatan 2015 (Muammar Qadafi, Zonalisa Fhatri, Laila Hera Mayasari, Annisa Wahyuni, Muharrahman, Riris Wahyuningsih, Khoirul Bariyyah, Ade Rizki Anggraeni, Maharani, Zainal Abidin, Muhammad Hatta).
18. Teman-teman Mahasiswa S3 KI/PIAUD Angkatan 2019/2020 (Mas Iskarim, Mbak Ulfa, Adinda Habib, Bapak Asef, Bapak Elfan, Bapak Sapendi Sirojuddin, dan Bapak Hamzah).
19. Mbak Intan, Pak Jatno, Adinda Bayu, dan Mba Yuni yang sudah banyak direpotkan berkaitan disertasi ini.
20. Adik angkatku Yayik Indah Susnita dan Vetty Tamrifatus. S, semoga segera menjadi doktor dan dosen.

Penulis menyadari banyak kekurangan dalam penulisan disertasi ini. Saran dan kritis yang membangun, penulis harapkan untuk menyempurnakan karya ini. Penulis berharap disertasi ini memberikan banyak manfaat, terutama pada pengembangan keilmuan PAUD.

Yogyakarta, 1 Agustus 2024

Penulis



Ria Astuti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME	iii
PENGESAHAN REKTOR	iv
YUDISIUM	v
DEWAN PENGUJI	vi
PENGESAHAN PROMOTOR	vii
NOTA DINAS	viii
ABSTRAK	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xix
KATA PENGANTAR	xxii
DAFTAR ISI	xxv
DAFTAR TABEL	xxvii
DAFTAR GAMBAR	xxviii
DAFTAR LAMPIRAN	xxix
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Kajian Pustaka.....	9
E. Kerangka Teoritis.....	15
F. Metode Penelitian	45
G. Sistematika Penulisan	58
BAB II GAYA <i>DIGITAL PARENTING</i> PADA ANAK USIA DINI	59
A. Peran Ayah dan Ibu dalam <i>Digital Parenting</i>	59
B. Penggunaan <i>Gadget</i> dalam Pengasuhan Anak Usia Dini	63
C. Gaya <i>Digital Parenting</i> pada Anak Usia Dini	103

BAB III IMPLIKASI <i>DIGITAL PARENTING</i> TERHADAP ASPEK PEDAGOGIS, SOSIOLOGIS, DAN PSIKOLOGIS ANAK USIA DINI	115
A. Implikasi <i>Digital Parenting</i> terhadap Aspek Pedagogis Anak Usia Dini	115
B. Implikasi <i>Digital Parenting</i> terhadap Aspek Sosiologis Anak Usia Dini	128
C. Implikasi <i>Digital Parenting</i> terhadap Aspek Psikologis Anak Usia Dini	140
D. Metode dan Materi Orang Tua dalam <i>Digital Parenting</i>	148
BAB IV EFIKASI DIRI DAN KOGNITIF SOSIAL DALAM <i>DIGITAL PARENTING</i> KELUARGA MUSLIM MADURA	159
A. Efikasi Diri Orang Tua dalam <i>Digital Parenting</i>	159
B. Pengasuhan Hybrid sebagai Hasil Efikasi Diri dan Kognitif Sosial dalam <i>Digital Parenting</i>	164
C. Implikasi <i>Digital Parenting</i> dalam Representasi Pengasuhan Anak Usia Dini	175
BAB V PENUTUP	185
A. Kesimpulan	185
B. Keterbatasan Penelitian	186
C. Saran.....	187
DAFTAR PUSTAKA	189
LAMPIRAN-LAMPIRAN	196
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	213

DAFTAR TABEL

- Tabel 1.1 Perbedaan *Digital Parenting* dengan Pengasuhan Tradisional, 26
- Tabel 1.2 Tipologi Pengasuhan, 29
- Tabel 1.3 Data Narasumber Penelitian, 50
- Tabel 2.1 Peran Orang Tua dalam Digital Parenting, 62
- Tabel 2.2 Pengertian Pendidikan Karakter, 87
- Tabel 2.3 Jadwal Kegiatan Harian Anak yang Bersekolah *Half Day*, 96
- Tabel 2.4 Jadwal Kegiatan Harian Anak yang Bersekolah *Full Day*, 96
- Tabel 2.5 Jadwal Kegiatan Harian Anak yang Tidak Bersekolah, 97
- Tabel 2.6 Implementasi Gaya *Digital Parenting* dalam Teori Pengasuhan, 107
- Tabel 2.7 Gaya *Digital Parenting* dalam Keluarga Muslim Madura, 111
- Tabel 3.1 Implementasi Teman Sebaya pada Anak Usia Dini, 130
- Tabel 3.2 Pengaruh Gadget dengan Teman Sebaya, 131

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1.1 Peta Riset Peneliti di antara Riset-riset Sebelumnya, 14
- Gambar 1.2 *Social Cognitive Theory and Triadic Behavior Model*, 32
- Gambar 1.3 *Ecological Systems Theory of Human Development*, 33
- Gambar 1.4 Kerangka Teori dalam Penelitian, 44
- Gambar 1.5 Prosedur Pengodean Studi Fenomenologi, 55
- Gambar 2.1 Alasan Pengasuhan Menggunakan *Gadget*, 65
- Gambar 2.2 Gadget sebagai Sarana Belajar Anak, 80
- Gambar 2.3 Video Kartun tentang Mencuci Tangan Sebelum Makan, 82
- Gambar 2.4 Video Kartun tentang Tolong dan Terimakasih, 82
- Gambar 2.5 Video Kartun tentang Azan dan Cara Mengambil Wudhu, 85
- Gambar 2.6 Video Lagu Anak “Ikan Berenang”, 88
- Gambar 2.7 Video Senam Sehat Gembira, 89
- Gambar 2.8 Video Dance Anak Sekolah, 89
- Gambar 3.1 Karakteristik Pembelajaran Anak Usia Dini di Era Digital, 121
- Gambar 3.2 Dampak *Digital Parenting* terhadap Pedagogis Anak Usia Dini, 128
- Gambar 4.1 Gaya Pengasuhan dalam *Digital Parenting*, 171
- Gambar 4.2 Pedoman Penggunaan Gadget pada Anak Usia Dini, 174
- Gambar 4.3 *Social Cognitive Theory and Triadic Behavior Model*, 178

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Surat Permohonan Ijin dan Data Penelitian
- Lampiran 2 Surat Permohonan Kesediaan sebagai Promotor Penulisan Disertasi
- Lampiran 3 SK Rektor tentang Pengangkatan Penulisan Disertasi
- Lampiran 4 Kisi-kisi Penelitian





STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengaruh era Revolusi Industri 4.0 telah merambah seluruh dunia, salah satunya Indonesia. Hal ini memengaruhi seluruh aspek kehidupan manusia, terutama dalam kemajuan teknologi. Namun, Revolusi Industri 4.0 memiliki beberapa masalah. Wolter dalam Harahap dan Rafika mengemukakan beberapa masalah Revolusi Industri 4.0, yang meliputi: 1) rendahnya keamanan teknologi informasi; 2) kurangnya kestabilan dan selalu mengandalkan mesin produksi; 3) keterampilan yang kurang memadai; 4) resistensi pemangku kepentingan terhadap perubahan, dan 5) otomatisasi yang mengurangi banyak pekerjaan.¹ Namun, Revolusi Industri 4.0 juga membawa perubahan signifikan dalam perkembangan teknologi digital, yang mengaburkan batas antara manusia dan mesin.

Perkembangan teknologi digital mendorong perubahan yang mengaburkan batasan antara manusia dan mesin. Selain itu, *network* berkembang menjadi tatanan penting untuk manusia berkomunikasi menggunakan alat. Perkembangan teknologi digital menyebabkan gadget semakin mudah dijangkau oleh orang tua dan anak.² Hal ini berdampak pada gaya pengasuhan anak di era digital.

Pengasuhan anak usia dini menggunakan digital, dikenal dengan *digital parenting*. Secara sederhana, *digital parenting* merupakan pengasuhan anak usia dini menggunakan digital. Namun, lebih luas *digital parenting* merupakan keterlibatan orang tua terhadap

¹ Nova Jayanti Harahap dan Mulya Rafika, “Industrial Revolution 4.0 and the Impact on Human Resources,” *Ecobisma (Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen)* 7, no. 1 (2020): 89–96, <https://doi.org/10.36987/ecobi.v7i1.1545>.

² Weni Endahing Warni dan Urip Purwono, “Mengasuh dan Mendidik Anak di Era Revolusi Industri 4.0,” dalam *Prosiding Temilnas XI IPPI*, 2019, 713–26.

penggunaan digital pada anaknya.³ Salah satu media digital yang digunakan dalam pengasuhan anak adalah gadget.

Data penggunaan gadget di Indonesia mayoritas digunakan oleh kalangan usia anak-anak dan remaja sebanyak 47 juta pengguna dengan persentase 79,5%.⁴ Pada tahun 2022, 33,44% anak usia dini di Indonesia menggunakan gadget, dan 24,96% sudah mengakses internet. Hal ini menunjukkan bahwa gadget sudah umum bagi mereka. Pada tahun 2024, pengguna internet di Indonesia mencapai 221.563.479 jiwa dengan penetrasi 79,5%, meningkat 1,4% dari tahun sebelumnya, dengan mayoritas pengguna berasal dari generasi Z dan milenial serta kontribusi terbesar dari wilayah urban.⁵

Jumlah anak usia dini yang menggunakan gadget semakin meningkat setelah terjadinya wabah Covid-19. Karena wabah ini, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menetapkan kebijakan mengganti pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran *online*.⁶ Akibatnya, orang tua sering memberikan gadget untuk media pembelajaran *online*. Permasalahan di atas menyebabkan orang tua mengalami kesulitan membimbing anak menggunakan media digital secara aman, sebab kesibukan orang tua tidak hanya membimbing anak tetapi juga mencari nafkah.

³ Ravila Rubyanti, “Implementasi Pengasuhan Digital dalam Meningkatkan Digital Resilience Anak,” *Jurnal Comm-Edu* 5, no. 3 (2022): 98–106.

⁴ Runik Machfiroh, Sapriya, dan Kokom Komalasari, “Indonesian Youth Readiness in Supporting Unlimited Education Society 5.0,” dalam *Proceedings of the 2nd Annual Civic Education Conference (ACEC 2019)* (Bandung, Indonesia: Atlantis Press, 2020), <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200320.100.>; Raihan Melisa Lubis dkk., “The Importance of Islamic Education for the Mental Health of Youth in Using Social Media,” *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (16 Januari 2023): 88–103, <https://doi.org/10.31538/nzh.v6i1.2703>.

⁵ Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), “APJII Jumlah Pengguna Internet Indonesia Tembus 221 Juta Orang,” 2024, <https://apjii.or.id/berita/d/apjii-jumlah-pengguna-internet-indonesia-tembus-221-juta-orang>, diakses 28 Juli 2024.

⁶ Khairul Huda dan Erni Munastiwi, “Strategi Orang Tua dalam Mengembangkan Bakat dan Kreativitas di Era Pandemi Covid-19,” *Jurnal Pendidikan Glasser* 4, no. 2 (2020): 80–87.

Gadget merupakan bentuk perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini memengaruhi cara orang berpikir dan berperilaku. Secara pedagogis, gadget menyebabkan perubahan pada beberapa bagian otak, yang berdampak pada perkembangan perilaku, kognitif, dan sosial-afektif anak.⁷ Gadget dapat memengaruhi gaya pikir (kognitif) dan perilaku anak, di antaranya: (1) anak cepat menemukan informasi; (2) anak semakin cerdas; (3) anak mudah memperoleh sarana belajar dalam bentuk gadget; (4) anak lebih semangat belajar.⁸ Para peneliti menyatakan anak yang menggunakan teknologi dapat meningkatkan keterampilan pedagogis atau kognitif.⁹ Hal ini dikarenakan teknologi menyediakan akses cepat ke informasi, merangsang kecerdasan, menyediakan sarana belajar yang mudah, dan meningkatkan motivasi belajar.

Penggunaan media digital harus memiliki dampak positif terhadap perkembangan afektif, kognitif, dan fisik anak.¹⁰ Hal ini mesti ada agar anak tidak tergantung atau mengganggu aktivitas orang tua. Apabila orang tua menggunakan perangkat media digital seperti

⁷ Rafi Antar, “Exploring the Use of Electronic Media in Young Children’s Lives and its Effects on Brain Development,” *Varhaiskasvatuksen Tiedelehti Journal of Early Childhood Education Research* 8, no. 1 (2019): 59–73.

⁸ Dewi Nilam Sari, “An Analysis of the Impact of the Use of Gadget on Children’s Language and Social Development”, dalam *Proceedings of the International Conference of Early Childhood Education (ICECE 2019)* (Paris: Atlantis Press, 2020): 201-204, <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200715.041>.

⁹ C. Dong, “Young Children’s Use of ICT in Shanghai Preschools,” *Asia-Pacific Journal of Research In Early Childhood Education* 10, no. 3 (2016): 97–123, <https://doi.org/DOI: 10.17206/apjrece.2016.10.3.97.>; Dina Di Giacomo, Jessica Ranieri, dan Pilar Lacasa, “Digital Learning as Enhanced Learning Processing? Cognitive Evidence for New insight of Smart Learning,” *Frontiers in Psychology* 8 (3 Agustus 2017): 1329, <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.01329.>; Assel Akhmetova dkk., “Pedagogical Technologies and Cognitive Development in Secondary Education,” *Open Education Studies* 6, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.1515/edu-2022-0214.>

¹⁰ Alexis R. Lauricella, Ellen Wartella, dan Victoria J. Rideout, “Young Children’s Screen Time: The Complex Role of Parent and Child Factors,” *Journal of Applied Developmental Psychology* 36, no. 11–17 (2015), <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2014.12.001.>

televisi, komputer, dan *smartphone*, maka anak diberikan kesempatan sama menggunakan alat digital.¹¹

Anak usia dini menggunakan gadget secara berlebihan dan dilengkapi internet dapat mengalami kecanduan teknologi. Hal ini dikarenakan anak dapat menonton atau bermain *game online* secara bebas tanpa pengawasan orang tua. Dampaknya, anak kurang optimal dalam tumbuh dan berkembang yang memengaruhi keterampilan motorik dan kognitif.¹²

Pada era digital dan di dunia nyata, anak lebih nyaman bermain dengan gadget dibandingkan dengan teman sebaya. Dampaknya, anak mengalami kecanduan gadget dan terpapar radiasi tinggi selain tidak berinteraksi sesama secara emosional. Selain itu, anak mengalami masalah perkembangan bahasa dan sosial.¹³ Hal ini menyebabkan anak terlambat bicara, memiliki konsentrasi rendah, mengalami masalah belajar, dan gangguan mental yang memengaruhi pembentukan karakter anak.¹⁴

Nirwana mengungkapkan gadget dapat menyebabkan anak usia 3-4 tahun terlambat berbicara. Penelitian ini mengkaji pengaruh gadget terhadap perkembangan bahasa anak usia 3-4 tahun. Pada umumnya, anak berusia 3-4 tahun memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan semangat berbicara dengan orang terdekat, seperti: menceritakan peristiwa yang terjadi dalam kehidupannya. Tetapi, gadget

¹¹ Sinan Yörük dan İbrahim Çankaya, “A Qualitative Research on the Effect of Internet Games and TV Series on Primary School Students’ Perceptions of Violence,” *International J. Soc. Sci. & Education* 4, no. 1 (2013): 7, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.9761/JASSS1922>.

¹² Sundus Munir, “The Impact of Using Gadgets on Children,” *Journal of Depression and Anxiety* 07, no. 01 (2017): 1–3, <https://doi.org/10.4172/2167-1044.1000296>.

¹³ Zarina Mohd Zain dkk., “Gadgets and Their Impact on Child Development,” dalam *International Academic Symposium of Social Science 2022* (International Academic Symposium of Social Science, MDPI, 2022), 6, <https://doi.org/10.3390/proceedings2022082006>.

¹⁴ Meta Keumala, Marisa Yoestara, dan Zaiyana Putri, “The Impacts of Gadget and Internet on the Implementation of Character Education on Early Childhood,” *Proceedings of the ICECED*, 2018, 313.

menyebabkan anak memiliki kemampuan berbicara yang rendah.¹⁵ Hal ini dikarenakan anak lebih fokus pada gadget yang mengakibatkan kurangnya komunikasi dengan orang lain termasuk orang tua.¹⁶

Orang tua berperan penting pada penggunaan gadget anak usia dini. Anak menggunakan gadget tanpa bantuan orang tua. Konon mengungkapkan sikap, keyakinan, model peran, dan gaya pengasuhan orang tua dapat memengaruhi penggunaan gadget anak. Selain itu, anak menghabiskan lebih banyak waktu menggunakan gadget dikarenakan orang tua mengasuh secara permisif atau demokratis, berpendidikan tinggi, aktivitas menggunakan gadget yang tinggi, serta memiliki pandangan penggunaan gadget yang positif dan negatif pada anak.¹⁷

Martina Smahelova menyatakan faktor-faktor yang menyebabkan orang tua memberikan gadget kepada anak meliputi: *pertama*, tingkat pendidikan orang tua. *Kedua*, usia dan jenis kelamin orang tua. *Ketiga*, usia dan jenis kelamin anak. *Keempat*, jumlah anggota keluarga. *Kelima*, status sosial ekonomi rumah tangga. *Keenam*, pemahaman orang tua tentang kemampuan digital anak. *Ketujuh*, literasi media orang tua. *Kedelapan*, tingkat keterampilan digital orang tua. *Kesembilan*, dorongan anak menggunakan media digital. *Kesepuluh*, frekuensi penggunaan media dalam keluarga. *Kesebelas*, pandangan orang tua tentang berbagai efek digital pada anak. *Kedua belas*, budaya dan tingkat kesejahteraan negara.¹⁸

¹⁵ Nirwana, A. Musda Mappapoleonro, dan Chairunnisa, “The Effect of Gadget Toward Early Childhood Speaking Ability,” *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies* 7, no. 2 (2018): 85.

¹⁶ Nazeera F. Karani, Jenna Sher, dan Munyane Mophosho, “The Influence of Screen Time on Children’s Language Development: A Scoping Review,” *South African Journal of Communication Disorders* 69, no. 1 (10 Februari 2022), <https://doi.org/10.4102/sajcd.v69i1.825>.

¹⁷ Veronika Konok, Nóra Bunford, dan Ádám Miklósi, “Associations Between Child Mobile Use and Digital Parenting Style in Hungarian Families,” *Journal of Children and Media* 14, no. 1 (2020): 91, <https://doi.org/10.1080/17482798.2019.1684332>.

¹⁸ Martina Smahelova dkk., “Mediation of Young Children’s Digital Technology Use: The Parents’ Perspective,” *Cyberpsychology* 11, no. 3 Special Issue (2017), <https://doi.org/10.5817/CP2017-3-4>.

Anak yang lahir dan hidup di era digital dikenal sebagai *digital native* (generasi digital).¹⁹ Generasi digital memerlukan pengawasan dari orang tua untuk memfilter aplikasi atau informasi sesuai tahapan perkembangan anak. Hal ini dikarenakan variasi teknologi digital memberikan banyak pilihan pada orang tua dan anak.

Perkembangan teknologi digital memainkan peran penting dalam pendidikan. Misalnya, media auditori dan visual memberikan pengaruh besar terhadap kurva belajar anak.²⁰ Di sisi lain, kebiasaan dan sikap orang tua menggunakan teknologi digital memengaruhi kebiasaan anak.²¹ Dengan demikian, pikiran anak dipengaruhi oleh persepsi orang tua tentang media, standar moral, dan cara orang tua menggunakan media di rumah.

Orang tua berperan penting mengenalkan anak tentang gadget, terutama dalam pengasuhan di era digital. Maisari dan Purnama menyatakan konsep *digital parenting* mencakup: (1) menetapkan peraturan dan kesepakatan anak menggunakan gadget, mendidik dan mendampingi anak, adanya *parental control*, serta menyeimbangkan kehidupan anak di dunia digital dan nyata; (2) manfaat *digital parenting* terhadap pemikiran logis anak, mencakup: sebagai hiburan dan pendidikan; mendorong anak berpikir logis, dan mengawasi serta membimbing anak agar tidak mengalami kecanduan gadget.²²

Pada era digitalisasi ini, orang tua dituntut cepat beradaptasi terhadap perkembangan zaman.²³ Pengawasan sangat penting dilakukan oleh orang tua karena anak menerima banyak informasi. Sementara anak belum mampu memfilter aplikasi dan informasi

¹⁹ Hasan Baharun dan Febri Deflia Finori, “Smart Techno Parenting: Alternatif Pendidikan Anak Pada Era Teknologi Digital,” *Jurnal Tatsqif* 17, no. 1 (2019): 52–69, <https://doi.org/10.20414/jtq.v17i1.625>.

²⁰ Yörük dan Çankaya, “A Qualitative Research.”

²¹ Lauricella, Wartella, dan Rideout, “Young Children’s Screen Time.”

²² Sri Maisari dan Sigit Purnama, “Peran Digital Parenting terhadap Perkembangan Berpikir Logis Anak Usia 5-6 Tahun di RA Bunayya Giwangan,” *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak* 5, no. 1 (2019): 41, <https://doi.org/10.24235/awlady.v5i1.4012>.

²³ Mustakim dkk., “Pengasuhan Orang Tua Anak Usia Dini di Era Disrupsi,” *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)* 4, no. 1 (2021): 19.

sesuai dengan perkembangannya. Perkembangan manusia dalam perspektif Islam harus dilihat sebagai kesatuan yang utuh dan saling berkaitan, seperti: perkembangan fisik, sosial, mental, dan emosional.

Perkembangan anak merupakan tanggung jawab orang tua sejak lahir, terutama pada masa kanak-kanak. Apabila perkembangan anak diabaikan, maka anak akan mengalami tumbuh kembang yang tidak optimal.²⁴ Penelitian ini dilakukan di Perumahan Graha Kencana, Kabupaten Pamekasan, Pulau Madura. Tempat ini dipilih karena masyarakat di perumahan ini berasal dari berbagai suku dan budaya, seperti: Madura, Jawa, Melayu, dan Betawi. Hal ini berdampak pada berbagai macam gaya pengasuhan orang tua.

Pemilihan Madura, khususnya Pamekasan, sebagai lokasi penelitian mengenai *digital parenting* pada masyarakat muslim memiliki beberapa alasan. Madura memiliki sejarah panjang sinkretisme budaya dan agama yang mencerminkan interaksi antara tradisi lokal, Islam, dan pengaruh global. Hal ini menciptakan praktik pengasuhan anak yang khas di mana nilai-nilai tradisional dan modern beradaptasi dalam digital. *Digital parenting* di Madura menggambarkan bagaimana nilai-nilai ini berinteraksi dalam penggunaan teknologi untuk pengasuhan anak.

Di sisi lain, pesantren di Madura, sebagai pusat pendidikan agama dan sosial, memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat, dan penelitian tentang integrasi teknologi dalam pendidikan agama anak dapat memberikan wawasan berharga tentang *digital parenting* dalam pendidikan Islam. Proses migrasi dan urbanisasi di Madura juga menyebabkan pergeseran nilai dan praktik pengasuhan, yang menarik untuk diteliti bagaimana adaptasi digital parenting terjadi di perumahan seperti Graha Kencana. Heterogenitas masyarakat di Graha Kencana memungkinkan peneliti membandingkan berbagai gaya pengasuhan dan adopsi teknologi dalam budaya yang berbeda, sementara aksesibilitas teknologi yang tinggi di lokasi ini memungkinkan pengumpulan data yang kaya

²⁴ Imam Hanafi, “Perkembangan Manusia dalam Tinjauan Psikologi dan Alquran,” *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2018): 84–99.

mengenai penggunaan gadget oleh anak usia dini dan praktik *digital parenting* orang tua.

Peneliti memilih Madura sebagai locus penelitian untuk mengidentifikasi kekhasan praktik *digital parenting* dalam konteks budaya yang unik dan berbeda, serta memberikan pandangan komprehensif tentang variasi praktik pengasuhan digital di Indonesia. Penelitian di Madura, khususnya di lingkungan yang heterogen seperti Graha Kencana, memiliki potensi untuk digeneralisasi ke wilayah lain di Indonesia dengan karakteristik serupa, sehingga dapat memberikan kontribusi luas bagi pemahaman tentang *digital parenting* di Masyarakat muslim Indonesia.

Pada penelitian ini, peneliti ingin mengkaji bagaimana pengasuhan anak usia dini di era digital. Berdasarkan hasil observasi, masyarakat muslim di perumahan Graha Kencana Pamekasan pada umumnya memiliki karakter religius. Tradisi dan praktik keagamaan masih sering dilakukan di lingkungan ini.

B. Rumusan Masalah

Masalah penelitian ini dibatasi pada pengasuhan anak usia dini (usia 2-6 tahun) menggunakan gadget, berupa *smartphone*. Rumusan masalah penelitian meliputi: *Pertama*, bagaimana gaya *digital parenting* pada anak usia dini? *Kedua*, apa implikasi *digital parenting* terhadap aspek pedagogis, sosiologis dan psikologis anak usia dini?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk: *pertama*, mengkaji gaya *digital parenting* untuk anak usia dini. *Kedua*, menganalisis implikasi *digital parenting* terhadap aspek pedagogis, sosiologis, dan psikologis anak usia dini.

Temuan (*novelty*) dalam penelitian ini adalah adanya keterlibatan orang tua dalam mengasuh anak menggunakan gadget (*digital parenting*). Pengasuhan orang tua yang dilakukan secara *hybrid* yaitu dalam melakukan pengasuhan orang tua tidak hanya menggunakan satu jenis gaya pengasuhan. Adapun gaya pengasuhan yang dilakukan dalam *digital parenting* yaitu: *pertama*, ‘otoriter-

hybrid' (perpaduan otoriter dan demokratis) yang peneliti berikan nama 'oto-demo'. *Kedua*, 'demokratis-hybrid' (perpaduan demokratis dan permisif) yang peneliti berikan nama 'demo-permi'. *Ketiga*, 'permisif-hybrid' (perpaduan permisif dan abai) yang peneliti berikan nama 'perm-ai'.

Secara teoretis, kegunaan penelitian disertasi ini meliputi: *pertama*, disertasi ini memberikan kontribusi baru terhadap pemahaman tentang *digital parenting* pada anak usia dini. *Kedua*, melalui pendekatan fenomenologi, disertasi ini dapat membantu mengembangkan teori tentang pengaruh teknologi digital terhadap pengasuhan anak. Hal ini dapat memberikan wawasan lebih mendalam tentang bagaimana orang tua mengadaptasi nilai-nilai agama dan budaya mereka dalam menghadapi tantangan era digital.

Kegunaan penelitian ini secara praktis, meliputi: *pertama*, hasil penelitian ini dapat memberikan panduan praktis bagi orang tua muslim dalam mengasuh anak usia dini di era digital. Orang tua dapat memperoleh wawasan tentang bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan penggunaan teknologi digital dalam pendidikan anak. *Kedua*, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk merancang program-program pendidikan dan pelatihan bagi orang tua dan pendidik agar lebih siap dalam menghadapi tantangan pengasuhan anak di era digital. Program-program ini dapat membantu meningkatkan pemahaman mereka tentang penggunaan teknologi digital dalam agama dan budaya.

D. Kajian Pustaka

Penelitian tentang anak usia dini menggunakan gadget selalu menjadi perbincangan pada berbagai perspektif keilmuan. Berbagai penelitian dilakukan untuk melihat bagaimana penggunaan gadget pada anak usia dini. Meskipun banyak perangkat media elektronik diciptakan para ahli untuk membantu tahap perkembangan anak usia 3-6 tahun, tidak semua media membantu meningkatkan perkembangan anak. Anak usia dini sering menggunakan media elektronik berupa ponsel (*smartphone*). Ponsel menjadi bagian penting dalam kehidupan anak karena mendukung hubungan, dan menawarkan keamanan. Namun di

sisi lain, ponsel juga dipandang sebagai elemen yang menciptakan kecemasan dan rasa tidak aman. Ponsel dianggap pedang bermata dua.

Penelitian Madan dan Ranganathan menunjukkan teknologi telah menjadi bagian integral dalam kehidupan anak-anak yang memberikan dampak pada banyak aspek, mulai dari akademik hingga sosialisasi. Anak-anak generasi sekarang tumbuh dengan perangkat digital, seperti ponsel, iPad, komputer, *video game*, dan gadget. Oleh karena itu, menatap layar sudah menjadi hal yang lumrah dalam rutinitas sehari-hari anak. Penelitian ini memberikan tinjauan tentang waktu penggunaan layar dan dampaknya pada anak-anak di berbagai domain perkembangan: kognitif, bahasa, fisik, dan sosio-emosional anak di bawah usia delapan tahun. Domain kognitif mempertimbangkan faktor-faktor seperti rentang perhatian dan memori; domain bahasa mengkaji kosa kata, ucapan, dan perkembangan bahasa; domain fisik berfokus pada perkembangan motorik, olahraga, tidur, dan pola makan, dan domain sosial-emosional mempertimbangkan hubungan, identitas diri, dan perilaku/regulasi emosional.²⁵

Penelitian lebih lanjut dilakukan oleh Vittrup dkk. bahwa sebagian besar anak usia 3-6 tahun akrab dengan ponsel dan perangkat digital lainnya. Terdapat 92% anak mengetahui cara menggunakan ponsel, 86% anak mengetahui cara menggunakan kamera digital, 85% anak bisa bermain dengan konsol *game*, 64% anak bisa bermain *video game* di ponsel dan LeapPad, serta 52% anak bisa menggunakan komputer/laptop.²⁶ Rideout membandingkan penggunaan perangkat digital antara tahun 2011 dan 2013. Penelitian Rideout menemukan penggunaan perangkat seperti ponsel pintar dan iPad pada anak kecil meningkat hampir 20% dan waktu yang dihabiskan untuk

²⁵ Vaishnavi N. Panjeti-Madan dan Prakash Ranganathan, "Impact of Screen Time on Children's Development: Cognitive, Language, Physical, and Social and Emotional Domains," *Multimodal Technologies and Interaction* 7, no. 5 (16 Mei 2023): 52, <https://doi.org/10.3390/mti7050052>.

²⁶ Brigitte Vittrup dkk., "Parental Perceptions of The Role of Media and Technology in Their Young Children's Lives," *Journal of Early Childhood Research* 4, no. 1 (2016): 43–54.

menggunakannya meningkat dari rata-rata 5 menit sampai 15 menit perhari.²⁷

Menurut Lieberman dkk, beberapa tinjauan penelitian mengidentifikasi kekuatan dan keterbatasan media digital terhadap perkembangan anak.²⁸ Misalnya, ada diskusi panjang tentang bagaimana gadget seperti ponsel, TV, *game*, dan komputer yang memengaruhi perkembangan sosial emosional anak-anak, dan interaksi sehari-hari.²⁹ Topik tentang gadget dilihat sebagai topik kontroversial oleh banyak ilmuan. Beberapa menganggapnya sesuai dengan perkembangan anak, dan yang lain percaya bahwa gadget dapat memberikan dampak negatif pada perkembangan mereka (misalnya, perkembangan emosional sosial).³⁰

Durkin dan Blades menyatakan penggunaan gadget dengan tepat dapat merangsang perkembangan kognitif anak.³¹ Ebbeck dkk. menyebutkan gadget dapat meningkatkan kapasitas produktif anak-anak dan membantu menciptakan ruang sosial untuk diri mereka melalui penggunaan internet. Selain itu, gadget dapat membantu anak berkomunikasi dengan orang lain dan memecahkan masalah secara kolaboratif.³² Coyne dkk. mengungkapkan bahwa seorang anak

²⁷ Tiffany Pempek dan Brandon T. McDaniel, “Young Children’s Tablet Use and Associations with Maternal Well-Being,” *Journal of Child and Family Studies* 25, no. 8 (2016): 2636–2647.

²⁸ Debra A Lieberman, Cynthia Demartino, dan Jiyeon So, “Young Children’s Learning with Digital Media,” *Journal Computers in the Schools* 26, no. 4 (2009): 271–83.

²⁹ Lydia Plowman, Joanna McPake, dan Christine Stephen, “The Technologisation of Childhood? Young Children and Technology in The Home,” *Children & Society* 24, no. 1 (2010): 63–74.

³⁰ Vittrup dkk., “Parental Perceptions of The Role of Media and Technology in Their Young Children’s Lives.”

³¹ Kevin Durkin dan Mark Blades, “Young People and The Media: Special Issue,” *British Journal of Developmental Psychology* 27, no. 1 (2009): 1–12.

³² Marjory Ebbeck dkk., “Singaporean Parents’ Views of Their Young Children’s Access and Use Of Technological Devices,” *Early Childhood Education Journal* 44, no. 2 (2016): 127–134.

membentuk sikap dan perilaku positif setelah menonton konten pro-sosial.³³

Selain beberapa manfaat di atas, media digital termasuk gadget, memberikan fitur menarik yang menyebabkan anak mengenalnya dengan cepat. Gadget memiliki beberapa manfaat, seperti: stimulasi kecerdasan dan kreativitas anak, mudahnya pengenalan pembelajaran calistung (baca, tulis, hitung), dan aktivitas mewarnai yang menarik. Gadget dapat menumbuhkan rasa semangat anak untuk belajar karena memiliki gambar menarik. Hal ini dapat mengembangkan imajinasi dan perkembangan otak anak.³⁴

Di sisi lain, gadget memiliki dampak negatif terhadap kemampuan anak bersosialisasi. Saroinsong menyatakan penggunaan gadget berlebihan menyebabkan anak memiliki keterampilan interpersonal rendah. Padahal kepekaan dan komunikasi sosial harus dikembangkan pada anak sejak dini agar peduli pada lingkungannya.³⁵ Penelitian senada dilakukan oleh Winther, menyatakan anak yang menghabiskan banyak waktu menggunakan gadget berdampak pada mental/psikologis, sosial, dan fisik.³⁶

Penggunaan gadget membuat anak kecanduan dan menghabiskan banyak waktu di internet. Apabila gadget disertai aplikasi *game*, maka anak menjadi malas belajar.³⁷ Hal ini

³³ Sarah M Coyne dkk., “Pretty as a Princess: Longitudinal Effects of Engagement with Disney Princesses on Gender Stereotypes, Body Esteem, and Prosocial Behavior in Children,” *Child Development* 87, no. 6 (2016): 1909–1925.

³⁴ Sari, “An Analysis of the Impact.”

³⁵ Wulan Patria Saroinsong dan Nurul Khotimah, “Gadget Usage Inhibited Interpersonal Intelligence of Children on Ages 6-8 Years Old,” *Proceedings of International Research Clinic & Scientific Publications of Educational Technology*, 2016, 775–81.

³⁶ Daniel Kardefelt-Winther, *How Does the Time Children Spend Using Digital Technology Impact Their Mental Well-Being, Social Relationships and Physical Activity? An Evidence-Focused Literature Review* (Italia: UNICEF, 2017).

³⁷ Mira Adila Mat Saruji, Noor Hafizah Hassan, dan Sulfeeza Md. Drus, “Impact of ICT and Electronic Gadget Among Young Children in Education: A Conceptual Model,” dalam *Proceedings of the 6th International Conference on Computing and Informatics (ICOPI)*, 2017, 480–486.

membutuhkan pendampingan orang tua untuk meminimalisir waktu penggunaan gadget. Penggunaan gadget secara moderat dapat berdampak positif terhadap tumbuh kembang anak. Sebaliknya, penggunaan gadget secara berlebihan dapat menyebabkan kecanduan.

Penggunaan gadget pada anak usia dini tidak lepas dari keterlibatan orang tua, seperti: sikap, keyakinan, *role model*, dan gaya pengasuhan orang tua. Orang tua yang tidak mengasuh secara otoriter, berpendidikan tinggi, memiliki aktivitas tinggi menggunakan gadget, dan mengetahui dampak penggunaan gadget berpengaruh pada intensitas anak menggunakan gadget.³⁸ Selain itu, budaya dan tingkat kesejahteraan masyarakat memengaruhi anak usia dini menggunakan gadget.³⁹

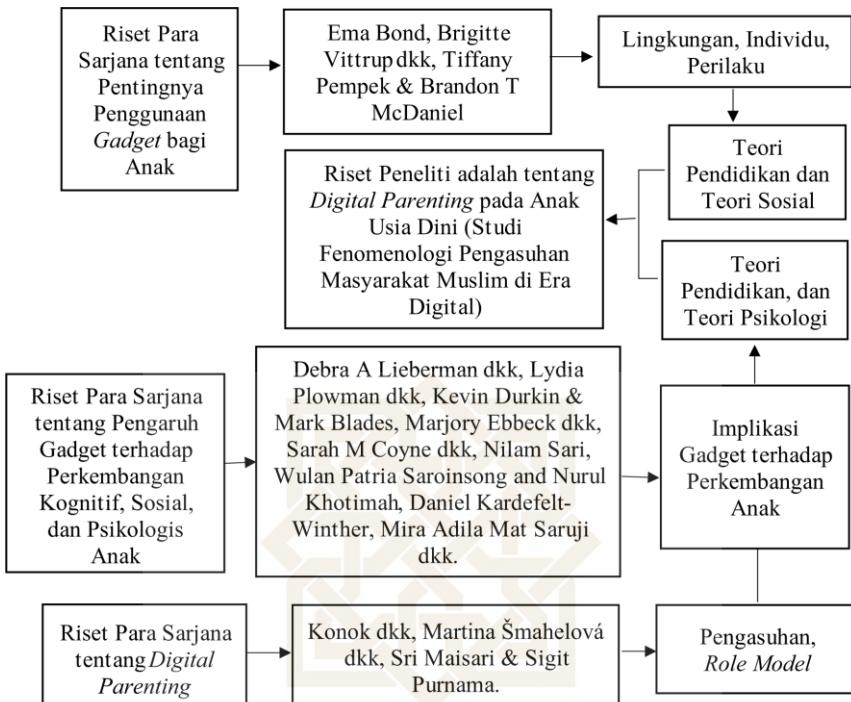
Anak terlahir di era digital menyebabkan orang tua memerlukan gaya pengasuhan tepat untuk meminimalisir dampak negatif gadget. Maisari dan Purnama menyatakan implementasi *digital parenting* pada anak usia dini meliputi: *pertama*, adanya kesepakatan dan peraturan anak menggunakan gadget. *Kedua*, orang tua mendampingi dan mengawasi anak menggunakan gadget. *Ketiga*, adanya *parental control*. *Keempat*, keseimbangan anak beraktivitas di dunia maya dan dunia nyata. *Kelima*, *digital parenting* harus berperan terhadap pemikiran logis anak.⁴⁰

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

³⁸ Konok, Bunford, dan Miklósi, “Associations Between Child,” 91.

³⁹ Martina Šmahelová, Dana Juhová, Ivo Cermak & David Smahel, Smahelova dkk., “Mediation of Young Children’s.”

⁴⁰ Maisari dan Purnama, “Peran Digital Parenting,” 42.



Gambar 1.1 Peta Riset Penelitian *Digital Parenting*

Hasil kajian pustaka menunjukkan adanya beberapa kesenjangan penelitian yang dapat menjadi fokus penelitian lebih lanjut mengenai *digital parenting* pada anak usia dini, khususnya dalam konteks masyarakat muslim di era digital. Penelitian Bond menyoroti kepentingan ponsel dalam menjaga hubungan pertemanan pada anak-anak di Inggris usia 11-17 tahun, namun belum ada penelitian yang secara khusus mengeksplorasi pengaruh *digital parenting* terhadap hubungan sosial anak usia dini dalam konteks masyarakat muslim.

Di sisi lain, meskipun Vittrup dkk. mencatat bahwa sebagian besar anak usia 3-6 tahun memiliki tingkat keterampilan penggunaan perangkat digital, diperlukan penelitian lebih mendalam untuk memahami bagaimana anak usia dini di masyarakat muslim mengembangkan keterampilan tersebut dan sejauh mana pengaruh faktor agama dan budaya terhadapnya.

Penelitian Lieberman dan rekan-rekan menyoroti kontroversi seputar pengaruh gadget pada perkembangan sosial emosional anak, namun belum ada penelitian yang mendalami pandangan dan nilai-nilai Islam dalam mengevaluasi dampak positif dan negatif gadget pada perkembangan anak usia dini. Meskipun beberapa penelitian menunjukkan potensi gadget dalam merangsang perkembangan kognitif dan kreativitas anak, gap dalam penelitian masih terletak pada pemahaman tentang bagaimana *digital parenting* dapat memaksimalkan manfaat tersebut, terutama dalam masyarakat muslim.

Sehubungan dengan itu, kecanduan gadget dan dampaknya pada motivasi belajar anak usia dini belum menjadi fokus penelitian yang memadai, terutama dalam perspektif Islam. Selain itu, peran orang tua dan faktor-faktor kultural dalam *digital parenting* perlu diteliti lebih lanjut, mengingat bahwa sikap, keyakinan, gaya pengasuhan, serta faktor budaya dan kesejahteraan negara memengaruhi pola penggunaan gadget anak usia dini. Penelitian oleh Maisari dan Purnama menyarankan implementasi *digital parenting* melibatkan kesepakatan, peraturan, pengawasan, dan kontrol orang tua, namun perlu eksplorasi lebih lanjut terkait bagaimana praktik-praktik tersebut dapat diadaptasi dan diimplementasikan secara efektif dalam konteks masyarakat muslim.

Melalui berbagai kajian pustaka, peneliti menemukan banyak penelitian tentang penggunaan gadget pada anak usia dini, terutama tentang *digital parenting* atau keterlibatan orang tua dalam penggunaan alat digital pada anak. Namun, penelitian ini difokuskan pada penggunaan gadget dalam pengasuhan anak usia dini yang ditinjau dalam perspektif pedagogis, sosiologis dan psikologis anak usia 2-6 tahun di Madura, tepatnya di Perumahan Graha Kencana, Kabupaten Pamekasan.

E. Kerangka Teoritis

Penelitian yang berjudul *Digital Parenting* pada Anak Usia Dini (Studi Fenomenologi Pengasuhan Masyarakat Muslim di Era Digital)

ini menggunakan teori yang dikemukakan oleh Diana Baumrind tentang teori pengasuhan dan teori kognitif sosial Albert Bandura.

1. Perkembangan Teori Pengasuhan

Konsep pengasuhan berkembang sejak abad pertengahan, ketika anak lahir sudah dianggap membawa dosa. Pada fase ini, anak dianggap sebagai sosok yang mengancam dan direndahkan secara moral pasca-reformasi di Eropa.⁴¹ Sedangkan pada abad ke-17 perkembangan teori pengasuhan semakin berkembang pesat seperti John Locke yang menganggap anak seperti kertas kosong atau yang disebut sebagai tabula rasa. John Locke berpandangan semua anak terlahir suci dan orang tua berperan dalam menentukan pertumbuhan dan perkembangan anak.⁴²

Pada abad ke-18, teori pengasuhan semakin berkembang, seperti teori J.J. Rousseau, Stanley Hall, dan Herbart. Dalam teori Rousseau, anak yang kurang baik disebabkan karena faktor lingkungan. Sedangkan Stanley berpendapat bahwa anak bukanlah miniatur orang dewasa, sehingga anak bukan tempat mewujudkan keinginannya. Dalam perspektif Herbart, imajinasi anak dapat menumbuhkan kreativitas dan membentuk intelektualitas. Kedua hal tersebut menentukan perilaku anak.⁴³

Teori pengasuhan semakin berkembang dan bervariasi pada abad ke-20 seperti teori kognitif Jean Piaget mengemukakan bahwa bayi ketika mengalami suatu peristiwa maka ia akan memproses informasi baru dengan menyeimbangkan asimilasi dan akomodasi. Asimilasi adalah pengambilan informasi baru dan menyesuaikannya dengan skema mental yang telah dipahami sebelumnya. Akomodasi mengadaptasi dan merevisi skema mental yang telah dipahami

⁴¹ Jarlath Killeen, *Imagining the Irish Child: Discourses of Childhood in Irish Anglican Writing of the Seventeenth and Eighteenth Centuries* (Manchester: Manchester University Press, 2023), <https://doi.org/10.7765/9781526161987>.

⁴² Robert Duschinsky, “*Tabula Rasa and Human Nature*,” *Philosophy* 87, no. 4 (Oktober 2012): 509–529, <https://doi.org/10.1017/S0031819112000393>.

⁴³ Baiq Shofa Ilhami, Rohyana Fitriani, dan Rabihatun Adawiyah, *Psikologi Perkembangan: Teori dan Stimulasi* (Sukabumi: Jejak Publisher, 2022).12.

sebelumnya berdasarkan informasi baru.⁴⁴ Piaget membagi perkembangan anak menjadi empat tahap yaitu, sensorimotor (0-2 tahun), pra-operasional (2-7 tahun), tahap operasional konkret (7-11 tahun).⁴⁵

Berbeda dengan Piaget, Vygotsky dalam teori sosiokultural menganggap perkembangan anak dipengaruhi oleh budaya orang tua yang diinternalisasi melalui aktivitas sehari-hari. Dengan hal tersebut anak menyerap informasi dari budaya orang tua yang memengaruhi perkembangan anak. Vygotsky menganggap bahwa pengetahuan, pemikiran, dan proses mental, seperti ingatan anak bergantung pada interaksi sosial antara anak dan orang tua, teman sebaya, dan guru.⁴⁶

Pada abad ke-20, teori pengasuhan berkembang seperti teori keterikatan John Bowlby yang menyebutkan istilah pola asuh keterikatan. John Bowlby pada tahun 1999, mengembangkan konsep *attachment* (keterikatan) melalui observasi cara bayi dan anak kecil hingga umur dua tahun berinteraksi dengan ibunya. Hasil observasi Bowlby yaitu inti dari hubungan ibu dengan anaknya dapat dilihat dari bagaimana mereka merespons pada situasi eksperimen yang dinamakan “*strange situation*” di mana sang ibu meninggalkan anaknya di suatu ruangan bermain yang asing. Dalam hasil penelitian ini, Bowlby menemukan setidaknya ada empat fungsi *attachment* yang dilakukan oleh orang tua pada anak yaitu, memberikan rasa aman, mengatur keadaan perasaan, sebagai sarana ekspresi dan komunikasi, serta sebagai dasar untuk melakukan eksplorasi pada lingkungan sekitar.⁴⁷

⁴⁴ Hamidreza Babaee Bormanaki dan Yasin Khoshhal, “The Role of Equilibration in Piaget’s Theory of Cognitive Development and Its Implication for Receptive Skills: A Theoretical Study,” *Journal of Language Teaching and Research* 8, no. 5 (September 2017): 996.

⁴⁵ Thevarasa Mukunthan, “A Study on Sri Lankan Children’s Conception of Space,” *Southeast Asia Early Childhood Journal* 5 (2016): 40–49, <https://ojs.upsi.edu.my/index.php/SAECJ/article/view/989>.

⁴⁶ Maimun, *Psikologi Pengasuhan: Mengasuh Tumbuh Kembang Anak dengan Ilmu* (Mataram: Sanabil, 2018).

⁴⁷ Buyung Surahman, *Korelasi Pola Asuh Attachment Parenting terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini* (Bengkulu: Zigie Utama, 2021).16–18.

Beberapa pengembangan dari teori pengasuhan di era kontemporer seperti pengasuhan positif maupun negatif. Adapun pengasuhan positif kontemporer adalah: *pertama, slow parenting* yaitu orang tua yang mempraktikkan pola asuh lambat tidak terlalu mencampuri urusan anak-anaknya dan membiarkan mereka membuat pilihan dan keputusan sendiri. Gagasan pengasuhan ini adalah untuk memastikan bahwa anak-anak senang dengan pencapaian mereka sendiri. Orang tua yang menerapkan gaya ini membiarkan anak-anak mereka menjadi apa yang mereka inginkan dan pada akhirnya membiarkan mereka mengembangkan minat mereka sendiri. Dengan demikian, anak-anak ini mampu mengatasi tekanan dan tantangan yang ditimbulkan oleh dunia nyata yang tidak dapat diprediksi.⁴⁸

Kedua, parenting pendampingan (*nurturant parenting*) di mana orang tua selalu mengharapkan anak bisa dan mau mengeksplorasi lingkungan sekitarnya sehingga mereka bisa belajar, namun tetap dalam pengawasan orang tua. Dalam praktiknya, orang tua juga menerapkan batasan yang jelas dan sudah dibiasakan kepada anak. Dampaknya, anak cenderung merasa empati kepada orang lain, bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain, serta lebih percaya diri.⁴⁹

Ketiga, drone parenting, yang merupakan jenis pola asuh yang mengadopsi sistem kerja pesawat kecil tanpa awak. Pesawat kecil tanpa awak ini bebas bergerak di angkasa, namun tetap dikontrol oleh pengemudi dari jarak jauh dengan menggunakan *remote control*. Ibarat sebuah pesawat kecil tanpa awak yang dapat bergerak bebas, anak-anak dibiarkan untuk bebas mengeksplorasi hal-hal baru yang mungkin menjadi potensi dirinya. Meski begitu para orang tua tetap mengambil peran dalam pengawasan dan kontrol anak dari jarak jauh. Dampak pengasuhan ini menjadikan anak lebih ekspresif serta berani mengutarakan perasaan dan pendapatnya. Hal ini dikarenakan anak

⁴⁸ Emmanuel Oppong Peprah, “The Parenting Style that Yields Better Academic Performance in Tertiary Students,” *Canadian Journal of Educational and Social Studies* 2, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.53103/cjess.v2i1.21>.

⁴⁹ Wardah Nuroniyah, *Psikologi Keluarga* (Cirebon: Zenius Publisher, 2023).166.

dapat mengeksplor kualitas dirinya tanpa takut akan kontrol yang berlebih dari orang tua.⁵⁰

Keempat, free-range parenting yaitu jenis pengasuhan ditandai dengan lebih sedikit pedoman untuk anak-anak. Orang tua yang berstatus *free-range* biasanya akan menghargai anak-anaknya menjadi lebih mandiri dan membiarkan anak-anak mereka melakukan apapun yang mereka inginkan sepanjang waktu. Oleh karena itu, ia memiliki karakteristik yang sama dengan pola asuh permisif. Namun dalam hal ini, orang tua akan sedikit ikut campur jika anak menyimpang dalam berperilaku, meski anak diberi kesempatan bereksplorasi tanpa gangguan. Orang tua yang tinggal di pedesaan biasanya membiarkan anak-anak mereka bermain atau melakukan aktivitas tanpa pengawasan.⁵¹

Selain pengasuhan positif, beberapa pengasuhan negatif juga banyak dilakukan oleh orang tua dalam mengasuh anak. *Pertama, parenting narsistik (narcissistic parenting)* yang mana dalam praktiknya anak diharuskan untuk mencapai semua impian dan cita-cita yang tidak dapat dicapai oleh orang tua. Orang tua yang narsis bisa sangat memuja anaknya secara berlebihan. Selain itu, bisa saja kehadiran anak yang diperhatikan dan disayang menyebabkan orang tua cemburu dan merasa bahwa anaknya justru buruk.⁵²

Kedua, toxic parenting. Pada praktiknya, orang tua *toxic* berperilaku yang merugikan harga diri anak-anaknya. Dalam pola asuh seperti ini, anak-anak biasanya dianiaya secara seksual, verbal atau fisik. Kebutuhan emosional anak juga diabaikan atau tidak tercukupi. Oleh karena itu, anak-anak yang berada di bawah orang tua yang *toxic* menjadi dewasa dan meniru perilaku orang tuanya karena perilaku orang tuanya menjadi pola yang sudah biasa mereka lakukan.⁵³

⁵⁰ Alfi Nurlaili Rahmawati, “Peran Pola Asuh Orang Tua Milenial terhadap Pembentukan Keterampilan Berpikir Abad 21,” *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* 12, no. 1 (2022): 21–36.

⁵¹ Peprah, “The Parenting Style.”

⁵² Nuroniyah, *Psikologi Keluarga..*167

⁵³ J. Munuya dan M. Disiye, “Toxic Parenting Adversely Correlates to Students’ Academic Performance in Secondary Schools in Uasin Gishu County,

Ketiga, hyper parenting yaitu orang tua yang memaksakan kehendak kepada anak-anak mereka untuk mewujudkan keinginan orang tua. Bahkan meski itu untuk tujuan mengembangkan kemampuan dan mewujudkan kehidupan yang baik bagi mereka. Pola asuh ini ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi. Anak jarang diajak berkomunikasi, bercerita, bertukar pikiran dengan orang tua, dan orang tua malah menganggap bahwa semua sikapnya yang dilakukan itu sudah benar, sehingga tidak perlu anak dimintai pertimbangan atas semua keputusan yang menyangkut permasalahan anak.⁵⁴

Keempat, helicopter parenting, berbeda dengan *drone parenting* yang mana dalam praktiknya orang tua mengawasi anak dari kejauhan, *helicopter parenting* justru gaya pengasuhan yang mempunyai ciri proteksi dan kontrol berlebihan pada anak. Pengasuhan helikopter dikonseptualisasikan sebagai pengasuhan yang mana orang tua mengekspresikan perilaku overprotektif terhadap cara kontrol yang ketat. Pengasuhan ini menggambarkan bagaimana orang tua secara metaforis melayang di atas anak-anak seperti helikopter, orang tua bersiap menyelamatkan anak mereka dari kekecewaan dan pengalaman menyakitkan. Dalam hal ini, orang tua memberikan perlindungan terus-menerus kepada anak yang berdampak pada perkembangan anak seperti kesehatan mental, peningkatan kecemasan, depresi, dan hasil akademik yang buruk.⁵⁵

Perkembangan kajian pengasuhan yang memunculkan beragam teori pengasuhan tidak terlepas dari berbagai faktor baik itu kebudayaan, kelas sosial, ekonomi, gender, nilai-nilai yang dianut

Kenya,” *International Journal of Scientific and Research Publications (IJSRP)* 10, no. 7 (2020): 249–253, <https://doi.org/10.29322/ijrsp.10.07.2020.p10331>.

⁵⁴ Mursid dkk., *Pendidikan Anak dalam Keluarga* (Semarang: Fatawa Publishing, 2020).156-157.

⁵⁵ Julia Schønning Vigdal dan Kolbjørn Kallesten Brønnick, “A Systematic Review of ‘Helicopter Parenting’ and Its Relationship With Anxiety and Depression,” *Frontiers in Psychology* 13 (25 Mei 2022): 872981, <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.872981>.

orang tua, pendidikan, dan perubahan sosial. Dengan demikian, perkembangan teori pengasuhan cenderung dinamis sesuai konteks zaman yang mengakibatkan teori pengasuhan berevolusi dengan beragam varian teori.

2. *Digital Parenting: Mendidik Anak dengan Gawai*

a. Generasi *Digital Native*

Banyak penelitian mengatakan bahwa anak yang terlahir di era digital mampu mengakses digital secara alami, sehingga mereka dikenal sebagai generasi digital atau *digital native*. Namun, Kirschner dan Bruyckere mengungkapkan *digital native* hanya sebuah mitos. Hal ini berdasarkan penelitian yang menyatakan kemampuan seseorang dalam menggunakan digital tidak dapat dilihat dari tahun lahirnya yang dianggap sebagai generasi digital.

Kirschner dan Bruyckere menemukan tidak ada hubungan antara usia dan pengetahuan internet. Penelitiannya dilakukan pada orang tua berusia 50 tahun ke bawah. Sebaliknya, hasil penelitian tersebut menemukan tingginya pendapatan dan pendidikan seseorang berpengaruh terhadap pemahaman *website* yang tinggi. Hal ini menyebabkan seseorang terampil menggunakan digital.⁵⁶

Istilah generasi *digital native* pertama kali dikemukakan oleh Marc Pernsky tahun 2001 dan merujuk pada generasi yang akrab perkembangan teknologi. *Digital native* adalah istilah untuk generasi Z yang terbiasa hidup dan dikelilingi oleh teknologi digital dalam kehidupannya sehari-hari. Ada karakter dari generasi Z yang tidak dimiliki oleh generasi sebelumnya, yakni eksistensi diri melalui media sosial. Eksistensi merupakan sebuah keputusan yang berani diambil oleh manusia untuk

⁵⁶ Paul A. Kirschner dan Pedro De Bruyckere, “The Myths of The Digital Native and the Multitasker,” *Teaching and Teacher Education* 67 (2017): 135–42, <https://doi.org/10.1016/j.tate.2017.06.001>.

menentukan hidupnya, dan menerima konsekuensi dari hal tersebut.⁵⁷

Klasifikasi eksistensi dibagi dalam 3 tahap, yaitu: tahap estetis, tahap etis, dan tahap religius. Tahap estetis berfokus pada pencarian kesenangan dan kenikmatan hidup tanpa memikirkan konsekuensi jangka panjang. Tahap etis ditandai oleh kesadaran akan tanggung jawab dan moralitas, di mana individu mulai mempertimbangkan dampak tindakan mereka terhadap diri sendiri dan orang lain. Tahap religius melibatkan pencarian makna hidup yang lebih dalam dan hubungan spiritual dengan sesuatu yang lebih besar dari diri sendiri, seringkali terkait dengan keyakinan atau iman.⁵⁸ Hal tersebut tidak dapat dipungkiri terjadi, karena arus perkembangan TIK saat ini tidak dapat dihindari keberadaan dan kepentingannya. Pada proses pendidikan, generasi digital lebih memfokuskan pada kecepatan dan kemudahan akses kepada materi, daripada fokus pada apa dan bagaimana cara belajarnya.⁵⁹

Ada beberapa ciri dari *digital native learners*: 1) suka mendapatkan informasi dari berbagai media dan sumber dengan cepat, 2) menyukai aktivitas yang dilakukan secara paralel dan bersamaan, 3) lebih memilih media gambar, suara, dan video, dibandingkan dengan teks, 4) lebih menyukai bekerja/interaksi dalam kelompok, 5) belajar apabila ada kesempatan, 6) menyenangi umpan balik berbentuk hadiah, dan 7) memilih

⁵⁷ Marc Prensky, “Digital Natives, Digital Immigrants Part 2: Do They Really Think Differently,” *On the Horizon* 9, no. 6 (2001): 1–6, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1108/10748120110424843>.

⁵⁸ Zachary Xavier, “The Kierkegaardian Existentialism of Richard Linklater’s Before Trilogy,” *Film-Philosophy* 25, no. 2 (2021): 110–29, <https://doi.org/10.3366/film.2021.0164>.

⁵⁹ Shafqat Hameed, Atta Badii, dan Andrea J Cullen, “Effective E-Learning Integration with Traditional Learning in a Blended Learning Environment,” dalam *European and Mediterranean Conference on Information Systems 2008 (EMCIS2008) di Dubai*, 2008, 1–16.

materi pembelajaran menyenangkan, bermanfaat, dan relevan dengan kebutuhannya.⁶⁰

Karakteristik generasi *digital native*, antara lain: (a) menyukai kebebasan, (b) rentang perhatian pendek, (c) senang mengekspresikan diri, (d) berpikir cepat namun tidak dalam, (e) belajar dari mencari bukan instruksi, (f) unduh sekaligus unggah, (g) interaksi sosial di media sosial, (h) suka berbagi, dan (i) berkolaborasi.⁶¹

Generasi *digital native* memiliki karakteristik utama yang mencakup kebebasan berekspresi dan pengambilan keputusan, serta rentang perhatian yang pendek akibat paparan informasi cepat dari internet dan media sosial. Kegemaran mereka mengekspresikan diri melalui platform digital seperti blog dan media sosial, menunjukkan kemampuan berpikir cepat, meskipun seringkali tanpa pendalaman topik secara menyeluruh. Dalam proses belajar, generasi ini lebih memilih mencari informasi secara mandiri daripada mengikuti instruksi langsung. Selain itu, generasi ini terbiasa dengan aktivitas mengunduh dan mengunggah konten. Sebagian besar interaksi sosial mereka terjadi di media sosial. Generasi ini suka berbagi informasi dan pengalaman, serta gemar berkolaborasi dalam proyek digital dan memanfaatkan teknologi untuk bekerja dalam tim secara virtual.

b. Karakteristik *Digital Parenting*

Digital parenting adalah bagian dari ilmu *parenting*.⁶²

Secara sederhana, *digital parenting* merupakan keterlibatan orang tua dalam penggunaan gadget pada anak. *Parenting*

⁶⁰ Christina Juliane dkk., “Digital Teaching Learning for Digital Native: Tantangan dan Peluang,” *Jurnal Ilmiah Rekayasa dan Manajemen Sistem Informasi* 3, no. 2 (2017): 29–35, <https://doi.org/DOI: http://dx.doi.org/10.24014/rmsi.v3i2.4273>.

⁶¹ Rizki Taufik Rakhman dkk., “Kategorisasi Imaji Visual dalam Eksistensi Diri Generasi *Digital Native*,” dalam *SENADA (Seminar Nasional Desain dan Arsitektur) di Bali*, vol. 3, 2020, 176–81, <https://eprosiding.idbbali.ac.id/index.php/senada/article/view/292>.

⁶² Maulidya Ulfah, *Digital Parenting: Bagaimana Orang Tua Melindungi Anak-Anak dari Bahaya Digital?* (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020).

merupakan komunikasi dan interaksi antara orang tua dengan anak, mencakup kegiatan memberikan perlindungan (*protecting*), memberikan petunjuk (*guiding*), serta memberikan nutrisi makanan (*nourishing*) pada saat anak bertumbuh dan berkembang.⁶³

Pengasuhan menggunakan gadget dikenal sebagai *digital parenting*. Maisari dan Purnama menjelaskan bahwa *digital parenting* memiliki makna cara mengasuh anak dalam mengatur kebiasaan anak dalam menggunakan digital yang salah satunya adalah gadget. Purnama mengungkapkan bahwa orang tua milenial perlu mengenali karakteristik generasi *alpha* agar dapat membimbing anak untuk menggunakan digital dan internet dengan cerdas.⁶⁴ Orang tua harus mengetahui dan menyadari kedua potensi media digital tersebut sehingga dapat mengoptimalkan berbagai keuntungan dari potensi media digital ini untuk meminimalisir berbagai risiko yang ada.

Penggunaan teknologi digital anak di rumah memunculkan dilema dalam praktik pengasuhan. Orang tua memiliki pengasuhan yang signifikan dalam menstimulasi aspek perkembangan anak usia dini. Orang tua yang membesarkan anak sebagai ‘warga’ digital diharapkan menunjukkan karakteristik ‘kewarganegaraan’ digital. Tantangan orang tua dalam praktik pengasuhan di era kontemporer adalah anak banyak menghabiskan sebagian besar waktunya dengan menggunakan gadget untuk bermain *game* maupun menonton animasi di YouTube.⁶⁵

⁶³ Maulidya Ulfah dkk., “Pengembangan Buku Ajar Digital Parenting: Strategi Perlindungan Anak Usia Dini,” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 3 (2021): 1416–28, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1773>.

⁶⁴ Sri Maisari dan Sigit Purnama, “Peran Digital Parenting terhadap Perkembangan Berpikir Logis Anak Usia 5-6 Tahun di RA Bunayya Giwangan,” *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak* 5, no. 1 (2019): 41, <https://doi.org/10.24235/awlady.v5i1.4012>.

⁶⁵ Leonarda Banić dan Tihomir Orehovački, “A Comparison of Parenting Strategies in a Digital Environment: A Systematic Literature Review,” *Multimodal Technologies and Interaction* 8, no. 4 (12 April 2024): 32, <https://doi.org/10.3390/mti8040032>; Rahimah Rahimah, “Children’s Social

Dengan demikian, orang tua perlu mengembangkan kompetensi pengasuhan digital (*digital parenting*) untuk melindungi anak mereka dari masalah serius seperti kecanduan menggunakan gadget, anak malas beraktivitas, bermain, atau bersosialisasi. Pengetahuan orang tua dalam pengasuhan digital diharapkan meningkatkan pengaruh anak-anak mereka terhadap keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan era teknologi.⁶⁶

Orang tua digital digambarkan sebagai seseorang yang memiliki dasar literasi teknologi, menyadari risiko dan ancaman *online*, mengetahui cara melindungi anaknya dari risiko tersebut, dapat menggabungkan teknologi digital ke dalam aplikasi pengasuhan anak, mengatur interaksi anaknya dengan media digital, serta mengikuti perkembangan teknologi.⁶⁷ Pengasuhan digital memungkinkan membantu anak-anak memanfaatkan peluang yang disediakan oleh media digital dan lingkungan *online*, sekaligus mewajibkan orang tua untuk melindungi anak-anak mereka dari bahaya yang ditimbulkan oleh lingkungan tersebut.⁶⁸

Praktik pengasuhan digital banyak dilakukan oleh orang tua milenial karena sesuai kondisi sosial yang lebih dekat dengan teknologi. Hal ini berbanding dengan generasi X yang cenderung melakukan praktik pengasuhan tradisional. Adapun

Emotional Relationship to Digital Parenting,” *International Journal Reglement & Society (IJRS)* 2, no. 2 (2021): 119–24; Ria Astuti, Erni Munastiwi, dan Muqowim, “Digital Parenting: Utilizing Technology to Instill Islamic Education Values in Young Children,” *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 17, no. 2 (2022): 365–79, <https://doi.org/10.19105/tjpi.v17i2.7468>.

⁶⁶ Nuray Kurtdede Fidan dan Burak Olur, “Examining the Relationship between Parents’ Digital Parenting Self-Efficacy and Digital Parenting Attitudes,” *Education and Information Technologies* 28, no. 11 (November 2023): 15189–204, <https://doi.org/10.1007/s10639-023-11841-2>.

⁶⁷ Lana Ciboci dan Danijel Labaš, “Digital Media Literacy, School and Contemporary Parenting,” *Media Studies* 10, no. 19 (2019): 83–101.

⁶⁸ Aseptianova dkk., “Digital Parenting of Children and Adolescents in Digital Era,” *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan* 6, no. 3 (28 Desember 2022): 450–57, <https://doi.org/10.23887/jppp.v6i3.56191>.

perbedaan praktik pengasuhan digital dengan pengasuhan lainnya, sebagai berikut:

Tabel 1.1

Perbedaan *Digital Parenting* dengan Pengasuhan Tradisional⁶⁹

No	Karakteristik Pengasuhan Orang Tua	Gaya Pengasuhan Tradisional	Gaya Pengasuhan Digital
1	Orang Tua Otoriter	Orang tua memberikan tuntutan yang tinggi kepada anak-anaknya, namun hanya memberikan sedikit umpan balik atau pengasuhan.	Orang tua dapat memberikan teknologi dan aplikasi terbaru kepada anak mereka dengan aturan ketat yang harus dipatuhi, namun tidak memberikan dukungan atau panduan di kemudian hari.
2	Orang Tua Demokratis	Orang tua memberikan tuntutan yang tinggi kepada anak-anak mereka tetapi sangat responsif dalam mengasuh.	Orang tua akan memiliki ekspektasi yang tinggi dan menjelaskan (sebaik mungkin) keamanan <i>online</i> dan batasan layar, namun mereka akan mengizinkan anak mereka menjelajahi internet dan menggunakan teknologi.
3	Orang Tua Permisif	Orang tua sangat responsif tetapi tidak terlalu	Orang tua akan mendorong anak mereka dalam penggunaan internet

⁶⁹ Elizabeth Milovidov, *Parenting in the Digital Age: Positive Parenting Strategies for Different Scenarios* (Strasbourg: Department (SPDP) Council of Europe, 2020).12.

		menuntut anak-anaknya.	dan teknologi sesuai keinginan anak.
4	Orang Tua Helikopter	Orang tua mengawasi anak-anak mereka untuk melindungi mereka dari bahaya apapun.	Orang tua akan memiliki peraturan yang luas dan mungkin perangkat lunak tertentu sebagai alat kontrol orang tua, serta pemantauan yang ketat untuk melindungi anak dari bahaya <i>online</i> .
5	Orang Tua <i>Lawnmower/ Snow-plough</i>	Orang tua menghilangkan segala potensi hambatan dalam perjalanan anak mereka.	Orang tua akan sangat terlibat dalam upaya menghilangkan ketidaknyamanan saat <i>online</i> , dibandingkan berfokus pada pembangunan ketahanan.

Dari penjelasan pada tabel 1.1 di atas, maka tampak bahwa perbedaan praktik *digital parenting* dengan pengasuhan tradisional. Hal ini dikarenakan praktik pengasuhan digital (*digital parenting*) sangat dipengaruhi oleh pesatnya kemajuan teknologi dan meluasnya penggunaan perangkat digital.⁷⁰ Berbeda dengan orang tua generasi X yang mengasuh anak dengan cara tradisional karena belum pesatnya perkembangan teknologi saat itu.

⁷⁰ Kathryn L. Modecki dkk., “What is Digital Parenting? A Systematic Review of Past Measurement and Blueprint for the Future,” *Perspectives on Psychological Science* 17, no. 6 (November 2022): 1673–91, <https://doi.org/10.1177/17456916211072458>.

3. Teori Pengasuhan Diana Baumrind

Gaya pengasuhan berkaitan dengan perkembangan anak,⁷¹ serta sesuai iklim emosional di mana orang tua membesarakan anak mereka.⁷² Orang tua memiliki kewajiban mengasuh dan mendidik anak. Gaya pengasuhan paling sering dikonseptualisasikan oleh dua dimensi, yaitu penerimaan orang tua, keterlibatan, dan pengawasan ketat. Hal ini menciptakan empat jenis gaya pengasuhan, yakni: otoritatif, otoriter, permisif, dan lalai. Baumrind menjelaskan dua dimensi independen secara teoretis yang mampu memprediksi perilaku anak.⁷³

Dimensi pertama, yaitu daya tanggap, adalah jumlah nutrisi, kehangatan, ekspresi emosional, dan penguatan positif terkait pendapat anak. Dimensi kedua, yaitu tuntutan, mengacu pada metode aplikasi kontrol, tingkat permintaan, dan harapan.⁷⁴ Baumrind mengidentifikasi tiga gaya pengasuhan yaitu: otoritatif, otoriter, dan permisif.⁷⁵ Namun, Maccoby dan Martin mengembangkan tiga klasifikasi sebelumnya menjadi empat gaya pengasuhan, yaitu: otoritatif, otoriter, permisif, dan abai.⁷⁶

Gaya pengasuhan otoritatif dicirikan dengan respons dan tuntutan orang tua yang tinggi. Pada gaya pengasuhan otoriter, orang tua menuntut tetapi tidak responsif. Gaya pengasuhan permisif

⁷¹ Abdorreza Kordi dan Rozumah Baharudin, “Parenting Attitude and Style and Its Effect on Children’s School Achievements,” *International Journal of Psychological Studies* 2, no. 2 (2010): 217–22.

⁷² Nancy Darling dan Laurence Steinberg, “Parenting Style as Context: An Integrative Model,” *Psychological Bulletin* 113, no. 3 (1993): 487–96.

⁷³ Diana Baumrind, “Current Patterns of Parental Authority,” *Developmental Psychology Monographs* 4 (1971): 1–101.

⁷⁴ Mohammad Ebrahim Maddahi dkk., “The Study of Relationship Between Parenting Styles and Personality Dimensions in Sample of College Students,” *Indian Journal of Science and Technology* 5, no. 9 (2012): 3332–36. Diana Baumrind, “Commentary on Sexual Orientation: Research and Social Policy Implications,” *Developmental Psychology* 31, no. 1 (1995): 130–36.

⁷⁵ Diana Baumrind, “Patterns of Parental Authority and Adolescent Autonomy,” *New Dir Child Adolesc Dev* 108 (2005).

⁷⁶ J. A. Maccoby, E. E., & Martin, *Socialization in The Context of The Family: Parent-Child Interaction*, dalam *Handbook of Child Psychology*, ed. P. H. Mussen, ed. ke-4 (New York: Wiley, 1983).

dicirikan orang tua responsif tetapi tidak menuntut. Terakhir, model pengasuhan abai dicirikan orang tua tidak responsif atau menuntut.⁷⁷

Tabel 1.2
Tipologi Pengasuhan⁷⁸

		<i>Responsiveness</i>	
		<i>High</i>	<i>Low</i>
<i>Demandingness</i>	<i>High</i>	<i>Authoritative</i>	<i>Authoritarian</i>
	<i>Low</i>	<i>Permissive</i>	<i>Neglecting</i>

- a. Gaya pengasuhan otoritatif (demokratis) adalah gaya pengasuhan orang tua agar anak mandiri. Orang tua tipe ini mendidik anak dengan kasih sayang dan kedisiplinan. Selain itu, orang tua memberikan kebebasan dan tanggung jawab pada anak. Ciri-ciri pengasuhannya, yakni: (1) adanya kerja sama antara orang tua dan anak; (2) anak diakui sebagai pribadi yang bertumbuh dan berkembang; (3) ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua, dan (4) ada kontrol orang tua yang tidak kaku.
- b. Gaya pengasuhan otoriter (berpusat pada orang dewasa), yaitu gaya pengasuhan yang menerapkan pengendalian diri secara kaku. Orang tua selalu mengevaluasi perilaku anak, menekankan bahwa anak harus patuh dan mengikuti semua perkataan orang tua. Orang tua tipe ini mengutamakan disiplin dan aturan dalam mendidik anak. Setiap pelanggaran terhadap aturan memiliki konsekuensi. Ciri-ciri gaya pengasuhan ini adalah: (1) orang tua dominan berkuasa; (2) anak tidak diakui sebagai pribadi; (3) kontrol terhadap tingkah laku anak sangat ketat, dan (4) orang tua menghukum anak jika tidak patuh.
- c. Gaya pengasuhan permisif (berpusat pada anak) adalah gaya pengasuhan yang menekankan orang tua harus terlibat setiap

⁷⁷ Theodoros A. Kyriazos dan Anastassios Stalikas, “Positive Parenting or Positive Psychology Parenting? Towards a Conceptual Framework of Positive Psychology Parenting,” *Psychology* 09, no. 07 (2018): 1761–88, <https://doi.org/10.4236/psych.2018.97104>.

⁷⁸ S. M. Yasir Arafat dkk., “Parenting: Types, Effects and Cultural Variation,” *Asian Journal of Pediatric Research* 3, no. 3 (2020): 32–36.

aktivitas anak. Orang tua tipe permisif sering memanjakan anak, tidak banyak menuntut, jarang mendisiplinkan, dan memiliki kontrol yang rendah terhadap perilaku anak. Selain itu, orang tua memberikan anak kebebasan berbuat sesuatu yang diinginkannya. Ciri-ciri gaya pengasuhan ini adalah: (1) anak menjadi lebih dominan; (2) orang tua bersikap longgar dengan memberikan kebebasan penuh kepada anak; (3) orang tua tidak terlibat membimbing dan mengarahkan anak, dan (4) orang tua kurang mengontrol/memperhatikan perilaku dan aktivitas anak.⁷⁹

- d. Gaya pengasuhan *uninvolved* (abai), adalah gaya pengasuhan yang menekankan bahwa orang tua tidak terlibat dalam kegiatan anak, tidak ada aturan bagi anak, dan tidak ada hukuman bagi anak. Orang tua *uninvolved* kurang memiliki tuntutan terhadap anak dan kurang responsif terhadap kebutuhan anak. Pada tipe ini, orang tua merasa sudah menjalankan tugas sebagai pemberi nafkah, memberikan fasilitas kehidupan, dan pendidikan terbaik untuk anak. Namun, orang tua jarang hadir secara psikis untuk menjadi pendengar yang baik bagi anaknya. Orang tua tidak berusaha hadir membentuk kepribadian atau karakter anak.⁸⁰

4. Teori Kognitif Sosial Albert Bandura

Anak usia dini menggunakan teknologi digital memiliki kemiripan teoretis dengan teori kognitif sosial oleh Albert Bandura. Bandura dalam teori kognitif sosial menyatakan seorang anak belajar dengan mengamati orang lain dan terdapat hubungan antara kepribadian, pembelajaran, perilaku dan lingkungan sosial. Menurut Bandura, pembelajaran observasional oleh seorang anak berlangsung

⁷⁹ Muhamad Yusuf dkk., “Digital Parenting to Children Using The Internet,” *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School* 3, no. 1 (2020): 1–14.

⁸⁰ Stephanus Turibius Rahmat, “Pola Asuh yang Efektif dalam Mendidik Anak di Era Digital,” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio* 10, no. 2 (2018): 143, <https://repository.stikipsantupaulus.ac.id/122/1/Artikel-jurnal-missio>.

sebagai konsekuensi dari pengamatan terhadap perilaku orang lain.⁸¹ Anak sering meniru perilaku orang lain, serta menonton yang ditampilkan oleh seseorang di rumah, sekolah atau masyarakat, dan dunia maya.⁸²

Model kognitif sosial merupakan model sebab akibat yang melibatkan *triadic reciprocal determinism*. Secara lebih rinci, Bandura menjelaskan bahwa *triadic reciprocal determinism* merupakan model yang terdiri dari tiga faktor yang memengaruhi perilaku yaitu lingkungan (*environment*), individu (*personality*), dan perilaku (*behavior*) itu sendiri.

Pada dasarnya, Bandura percaya perilaku individu dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan karakteristik pribadi. Komponen lingkungan terdiri dari lingkungan fisik di sekitar individu yang berpotensi memperkuat rangsangan, termasuk lingkungan sosial. Lingkungan memengaruhi intensitas dan frekuensi perilaku, seperti perilaku yang berdampak terhadap lingkungan.⁸³

Pembelajaran pemodelan atau keteladanan menyiratkan pembelajaran dengan mengamati hasil kegiatan orang lain, baik itu dihargai, dipuji atau dikecilkhan dan dihukum. Menurut Bandura, pembelajaran melalui pemodelan berlangsung oleh empat kegiatan: *attentional procecces* (mengamati perilaku model), *retention procecces* (mentransfer informasi ke memori), *motor reproduction procecces* (meniru perilaku model), dan *reinforcement and motivational procecces* (langsung, perwakilan, dan penguatan).⁸⁴ Model penggunaan gadget pada anak usia dini adalah orang tua dan keluarga dekat.

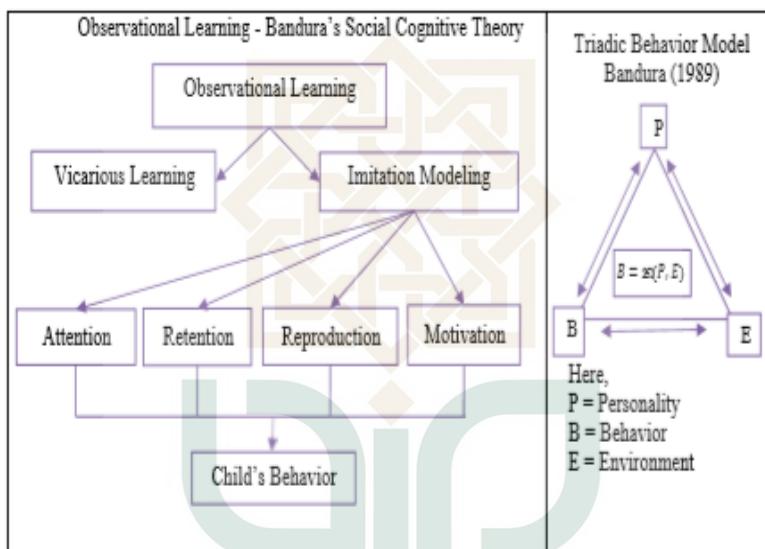
⁸¹ Albert Bandura, "Social Cognitive Theory," *Annals of Child Development* 6, no. 1 (1989): 1–60.

⁸² J.S. Bell, "A Qualitative Look at Middle SES Preschoolers: Media Consumption and Social Behaviors" (Iowa State University, 2014).

⁸³ Sri Muliati Abdullah, "Social Cognitive Theory : A Bandura Thought Review Published in 1982-2012," *Psikodimensia* 18, no. 1 (2019): 85, <https://doi.org/10.24167/psidim.v18i1.1708>.

⁸⁴ William Crain, *Theories of Development: Concepts and Applications* (USA: Pearson, 2014), 211–213.

Sesuai model perilaku triadik, perilaku adalah fungsi aspek afektif, kognitif dan biologis dari kepribadian seseorang, dan lingkungan di sekitar individu. Selama berada di rumah, orang tua menghabiskan banyak waktu untuk melakukan pekerjaan secara *online* dengan menggunakan media digital gadget. Anak mengamati “model”, lalu kebiasaan atau aktivitas orang tua dan anggota keluarganya. Hal ini berdampak pada perilaku dan proses belajar anak.⁸⁵

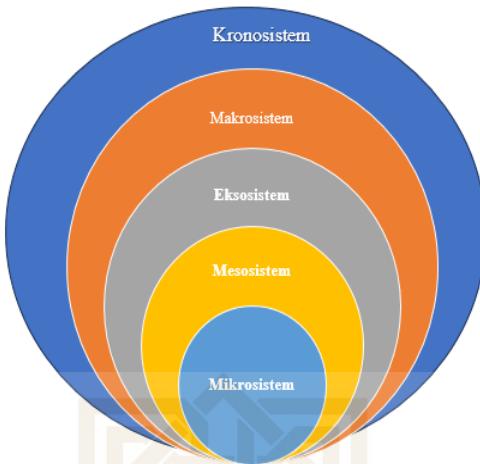


Gambar 1.2 *Social Cognitive Theory and Triadic Behavior Model*⁸⁶

Pembelajaran tingkah laku anak dapat dijelaskan menggunakan teori *Ecological Systems Theory of Human Development of Bronfenbrenner* yang menyatakan tumbuh kembang anak terjadi dalam sistem ekologi lima lapis di sekitar lingkungan.

⁸⁵ Alexis R. Lauricella, Ellen Wartella, and Victoria J. Rideout, “Young Children’s Screen Time: The Complex Role of Parent and Child Factors,” *Journal of Applied Developmental Psychology* 36, no. 11–17 (2015), <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.appdev.2014.12.001>.

⁸⁶ Sri Muliati Abdullah, “Social Cognitive Theory : A Bandura Thought Review Published in 1982-2012,” *Psikodimensia* 18, no. 1 (2019): 85, <https://doi.org/10.24167/psidim.v18i1.1708>.



Gambar 1.3 *Ecological Systems Theory of Human Development*⁸⁷

Teori Sistem Ekologi dikembangkan oleh Urie Bronfenbrenner. Teori ini menjelaskan perkembangan manusia, serta interaksi kompleks antara individu dan lingkungannya. Menurut teori ini, perkembangan manusia dipengaruhi oleh berbagai sistem yang saling berhubungan. Sistem ini diatur pada tingkatan berbeda dan berdampak pada perkembangan individu. Teori sistem ekologi mengidentifikasi lima tingkatan sistem yang saling terhubung dan saling memengaruhi perkembangan individu.

Pertama, mikrosistem. Mikrosistem merupakan tingkat pertama dari teori Bronfenbrenner dan bersentuhan langsung dengan anak di lingkungan terdekatnya, seperti orang tua, saudara kandung, guru, dan teman sekolah. Hubungan dalam mikrosistem bersifat dua arah, artinya orang lain dapat memengaruhi anak di lingkungannya, serta mengubah keyakinan dan tindakan orang lain. Selain itu, reaksi anak terhadap individu dalam mikrosistem memengaruhi cara mereka memperlakukan orang lain sebagai balasannya.⁸⁸

⁸⁷ Urie Bronfenbrenner, "Ecological Models of Human Development," *International Encyclopedia of Education* 3, no. 2 (1994): 37–43.

⁸⁸ Homègnon Antonin Ferréol Bah dkk., "Environmental Neurodevelopment Toxicity from The Perspective of Bronfenbrenner's

Interaksi dalam mikrosistem sangat penting untuk membina dan mendukung perkembangan anak. Jika anak memiliki hubungan pengasuhan yang kuat dengan orang tuanya, memberikan efek positif pada anak tersebut. Namun, apabila orang tua yang jauh dan tidak sayang pada anak akan berdampak buruk bagi anak.⁸⁹

Kedua, mesosistem. Mesosistem mencakup interaksi antara mikrosistem anak, seperti interaksi antara orang tua, anak, dan guru, atau antara teman sekolah dan saudara kandung. Mesosistem adalah tempat mikrosistem individu seseorang tidak berfungsi secara independen, tetapi saling berhubungan dan menegaskan pengaruh satu sama lain. Misalnya, jika orang tua anak berkomunikasi dengan guru anak, interaksi ini dapat memengaruhi perkembangan anak.⁹⁰

Pada dasarnya, mesosistem adalah sistem mikrosistem. Menurut teori sistem ekologi, jika hubungan orang tua dengan guru baik dan rukun, maka berdampak positif pada perkembangan anak. Begitu pun sebaliknya, kerenggangan hubungan antara orang tua dan guru memberikan dampak negatif pada anak.

Ketiga, eksosistem. Eksosistem adalah komponen dari teori sistem ekologi yang dikembangkan oleh Urie Bronfenbrenner pada tahun 1970-an. Hal ini menggabungkan struktur sosial formal dan informal lainnya. Contoh eksosistem adalah lingkungan, tempat kerja orang tua, teman orang tua, dan media massa. Meskipun anak tidak terlibat dan berada di luar pengalaman mereka, tetapi memengaruhi mereka. Misalnya, jika orang tua berselisih dengan atasannya di tempat kerja, menyebabkan anak kena imbas amarah orang tua pada

Bioecological Model: A Case Study of Toxic Metals,” *Cadernos de Saude Publica* 39, no. 9 (2023), <https://doi.org/10.1590/0102-311XEN202022>.

⁸⁹ Ruairi C. Robertson dkk., “The Human Microbiome and Child Growth – First 1000 Days and Beyond,” *Trends in Microbiology* 27, no. 2 (2019): 131–47, <https://doi.org/10.1016/j.tim.2018.09.008>.

⁹⁰ Alvyra Galkiene and Giedre Puskoriene, “Development of Adaptation Tools for Pupils on the Autism Spectrum in Microsystems,” *Research in Social Sciences and Technology* 5, no. 2 (2020): 1–21, <https://doi.org/10.46303/ressat.05.02.1>.

saat pulang ke rumah. Hal ini berdampak negatif terhadap perkembangan anak.⁹¹

Keempat, makrosistem. Makrosistem fokus pada bagaimana elemen budaya memengaruhi perkembangan anak, seperti status sosial ekonomi, kekayaan, kemiskinan, dan etnis. Budaya yang dimiliki oleh individu memengaruhi keyakinan dan persepsi mereka tentang peristiwa yang terjadi dalam kehidupan. Ini juga mencakup status sosial ekonomi, etnis, lokasi geografis, dan ideologi budaya. Misalnya, perkembangan anak di negara berkembang akan berbeda dengan anak yang tinggal di negara maju.⁹²

Kelima, kronosistem. Sistem ini terdiri dari semua perubahan lingkungan selama masa hidup anak. Hal ini memengaruhi perkembangan anak, termasuk transisi kehidupan utama dan peristiwa sejarah. Ini mencakup transisi kehidupan normal, seperti mulai bersekolah, dan transisi kehidupan non-normatif, seperti perceraian orang tua atau harus pindah ke rumah baru.⁹³

Lauricella menyatakan bahwa sistem mikro adalah lapisan terpenting dalam proses belajar anak dan beberapa aktivitas memiliki jejak yang signifikan.⁹⁴ Orang tua yang sering menggunakan perangkat digital dapat menarik minat anak dalam menggunakan media digital.⁹⁵ Penelitian menunjukkan bahwa konten kekerasan di

⁹¹ María Martínez-Andrés dkk., “Barriers and Facilitators to Leisure Physical Activity in Children: A Qualitative Approach Using the Socio-Ecological Model,” *International Journal of Environmental Research and Public Health* 17, no. 9 (2020), <https://doi.org/10.3390/ijerph17093033>.

⁹² David Osher dkk., “Drivers of Human Development: How Relationships and Context Shape Learning and Development,” *Applied Developmental Science* 24, no. 1 (2020): 6–36, <https://doi.org/10.1080/10888691.2017.1398650>.

⁹³ Jonathan R.H. Tudge dkk., “Still Misused After All These Years? A Reevaluation of the Uses of Bronfenbrenner’s Bioecological Theory of Human Development,” *Journal of Family Theory and Review* 8, no. 4 (2016): 427–445, <https://doi.org/10.1111/jfr.12165>.

⁹⁴ Lauricella, Wartella, dan Rideout, “Young Children’s Screen Time.”

⁹⁵ AAP Council on Communications and Media, “Media Use in School-Aged Children and Adolescents,” *Pediatrics* 138, no. 5 (2016): 5.

media, kartun, dan *game* dapat menimbulkan dampak buruk bagi perkembangan anak.⁹⁶

Anak menghabiskan waktu untuk menggunakan media digital bervariasi sesuai dengan usia mereka. Lauricella, dkk, menyatakan bahwa anak usia dini menghabiskan lebih sedikit waktu di media digital. Namun, pada tahun 2011, jumlah anak yang berusia 8 tahun ke bawah menggunakan media digital meningkat seiring dengan bertambahnya usia. Pada tahun 2013, 38% anak di bawah 2 tahun, 80 % anak di bawah 4 tahun, dan 83 % anak usia 5-8 tahun menghabiskan lebih banyak waktu pada *smartphone* dikarenakan pilihan media digital yang beragam.⁹⁷

Menurut Bandura, orang dapat menciptakan dan menunjukkan preferensi terhadap lingkungan melalui tindakan mereka.⁹⁸ Dengan demikian, anak yang lebih besar cenderung menunjukkan preferensi mereka ketika mereka dapat memilih dari berbagai pilihan dengan tingkat kebebasan tertentu. Diperkirakan bahwa anak besar lebih suka menghabiskan banyak waktu dengan perangkat digital karena pilihan media digital yang bervariasi.

Penggunaan gadget pada era digital ini berpengaruh terhadap perkembangan anak usia dini. Beberapa dampak positif dari penggunaan gadget ini adalah: *pertama*, informasi mudah didapatkan dan ditemukan secara praktis, baik di dalam maupun luar negeri. *Kedua*, komunikasi mudah dilakukan dengan memanfaatkan grup di media sosial. *Ketiga*, pembelajaran lebih berinovasi karena sumber belajar dan informasi dapat ditemukan dengan mudah di internet. Selain itu, tersedianya sumber belajar yang mudah didapatkan di internet, seperti: artikel *online* maupun *electronic book (ebook)*.

Adapun dampak negatif dari penggunaan gadget ini yang harus diminimalisir oleh orang tua, meliputi: *Pertama*, anak menjadi lebih rentan terhadap *cyberbullying*, konten pornografi, dan pesan-pesan

⁹⁶ Lauricella, Wartella, and Rideout, “Young Children’s Screen Time.”

⁹⁷ *Ibid.*

⁹⁸ Albert Bandura, “Social Cognitive Theory,” *Annals of Child Development* 6, no. 1 (1989): 1–60.

seksual eksplisit yang tersebar luas di internet.⁹⁹ *Kedua*, perkembangan literasi digital yang tidak seimbang mengakibatkan anak-anak cenderung menggunakan bahasa yang kasar, mudah iri, dan rentan mengalami depresi akibat interaksi negatif di dunia maya. *Ketiga*, ketergantungan pada informasi instan dari media online menyebabkan anak-anak kurang mengembangkan kemampuan berpikir mendalam dan analitis.¹⁰⁰

Selain itu, beberapa dampak negatif dari penggunaan gadget pada anak usia dini adalah: *Pertama*, gadget dapat membuat anak kurang beraktivitas di luar, seperti bergerak dan berolahraga. Selain itu, anak lupa waktu dan kurang memperhatikan kesehatannya. *Kedua*, gadget menyebabkan kecanduan sehingga anak resah, tidak nyaman, cemas, gaya tidur tidak teratur, dan tantrum ketika dijauhkan dari gadget. *Ketiga*, gaya hidup konsumtif dan mengandalkan media *online* untuk melengkapi kebutuhannya. *Keempat*, konten negatif yang ada di media online seperti YouTube atau media sosial lainnya berpengaruh terhadap perilaku anak.¹⁰¹

5. Efikasi Diri Orang Tua dalam *Digital Parenting*

Efikasi diri merupakan konsep yang dikembangkan oleh Albert Bandura. Konsep ini merujuk pada keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam melaksanakan tugas atau mencapai tujuan tertentu. *Self efficacy* atau efikasi diri adalah suatu keyakinan seseorang akan kemampuannya untuk mengatur dan melaksanakan serangkaian tindakan yang diperlukan untuk menyelesaikan suatu tugas tertentu. Pada dasarnya *self efficacy* adalah hasil dari proses kognitif berupa keputusan, keyakinan atau pengharapan tentang sejauhmana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam

⁹⁹ Fatih Yaman dkk., “Exploration of Parents’ Digital Parenting Efficacy through Several Demographic Variables,” *Egitim ve Bilim* 44, no. 199 (2019): 149–72, <https://doi.org/10.15390/EB.2019.7897>.

¹⁰⁰ Nani Pratiwi dan Nola Pritanova, “Pengaruh Literasi Digital terhadap Psikologis Anak dan Remaja,” *Jurnal Semantik* 6, no. 1 (2017): 11–24.

¹⁰¹ Eka Cahya Maulidiyah, “Penanaman Nilai-Nilai Agama dalam Pendidikan Anak di Era Digital,” *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak* 2, no. 1 (2018): 76–77, <https://doi.org/10.21274/martabat.2018.2.1.71-90..>

melaksanakan tugas atau tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan.¹⁰²

Pada pengasuhan, efikasi diri orang tua mencerminkan tingkat kepercayaan mereka terhadap kompetensi dalam menjalankan peran sebagai pengasuh. Bandura menegaskan bahwa efikasi diri memengaruhi cara seseorang berpikir, merasa, memotivasi diri, dan bertindak.¹⁰³ Teori kognitif sosial yang juga dikembangkan oleh Bandura memperluas konsep ini. Menurut Bandura kognitif sosial adalah perilaku manusia terbentuk melalui interaksi timbal balik antara faktor personal (termasuk kognisi), perilaku, dan lingkungan.¹⁰⁴ Pada pengasuhan digital, hal ini berarti bahwa keyakinan orang tua tentang kemampuan mereka dalam mengelola penggunaan teknologi oleh anak-anak (efikasi diri) akan memengaruhi tindakan mereka, yang pada gilirannya akan memengaruhi perilaku anak-anak.

Perspektif kognitif sosial juga menekankan pentingnya pembelajaran observasional. Anak-anak belajar banyak perilaku, termasuk penggunaan teknologi digital, melalui pengamatan dan peniruan model di sekitar mereka, terutama orang tua.¹⁰⁵ Oleh karena itu, cara orang tua menggunakan dan mengatur teknologi digital di rumah menjadi contoh yang kuat bagi anak-anak mereka.

Pada *digital parenting*, efikasi diri orang tua berperan penting dalam menentukan strategi dan praktik yang mereka terapkan. Orang tua dengan efikasi diri yang tinggi cenderung lebih percaya diri dalam menetapkan aturan, memantau penggunaan teknologi anak, dan

¹⁰² Rohmad Efendi, “Self efficacy: Studi Indigenous pada Guru Bersuku Jawa,” *Journal of Social and Industrial Psychology* 2, no. 2 (2013).

¹⁰³ Joanna Boruszak-Kiziukiewicz dan Grażyna Kmita, “Parenting Self-Efficacy in Immigrant Families—A Systematic Review,” *Frontiers in Psychology* 11, no. May (2020), <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.00985>.

¹⁰⁴ Elizabeth B. Gross dan Sara E. Medina-DeVilliers, “Cognitive Processes Unfold in a Social Context: A Review and Extension of Social Baseline Theory,” *Frontiers in Psychology* 11, no. March (2020): 1–12, <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.00378>.

¹⁰⁵ Kristina Kumpulainen, Heidi Sairanen, dan Alexandra Nordström, “Young Children’s Digital Literacy Practices in The Sociocultural Contexts of Their Homes,” *Journal of Early Childhood Literacy* 20, no. 3 (2020): 472–99, <https://doi.org/10.1177/1468798420925116>.

berkomunikasi secara efektif tentang keamanan daring. Sebaliknya, orang tua dengan efikasi diri rendah merasa kewalahan dan kurang efektif dalam mengelola penggunaan teknologi digital anak-anak mereka.¹⁰⁶

Teori kognitif sosial juga menyoroti pentingnya pengalaman penguasaan, pengalaman perwakilan, persuasi sosial, dan keadaan fisiologis serta emosional dalam membentuk efikasi diri. Pada *digital parenting*, hal ini berarti bahwa keberhasilan orang tua dalam mengelola penggunaan teknologi anak, melihat orang tua lain yang berhasil, mendapatkan dukungan dari lingkungan sosial, dan mengelola stres terkait teknologi dapat meningkatkan efikasi diri mereka dalam *digital parenting*.

Orang tua perlu menjalankan peran dalam keluarga sebagai tempat pertama dan utama dalam mendidik dan mengasuh anak. Anak yang direncanakan pendidikannya dengan baik di dalam keluarga, akan lebih siap menghadapi kehidupan yang kompleks. Orang tua mempunyai peran sentral dalam pembentukan karakter anak khususnya di era digital.¹⁰⁷

Ada beberapa strategi orang tua dalam mendidik dan mendampingi anak agar tetap dapat menguasai teknologi digital tanpa terpengaruh dampak negatifnya, di antaranya adalah: *pertama*, orang tua membuat kesepakatan bersama anak tentang penggunaan gadget dan lama waktu yang dihabiskan untuk bermain gadget. *Kedua*, orang tua menjalin komunikasi dengan pihak sekolah dan lingkungan

¹⁰⁶ Loredana Benedetto Ingrassia dan Massimo, “Digital Parenting: Raising and Protecting Children in Media World,” dalam *Parenting Studies by an Ecocultural and Transactional Perspective*, ed. Loredana Benedetto Ingrassia dan Massimo (London: IntechOpen, 2021).

¹⁰⁷ Asma Nur dan Rusli Malli, “The Role of Parents in Early Childhood Character Building in Bontoala Village, Pallangga District, Gowa Regency,” *Dharmawangsa: International Journal of the Social Sciences, Education and Humanitis* 5, no. 1 (2024): 23–31, <https://doi.org/10.46576/ijssseh.v5i1.4355.>; Ardita Ceka dan Rabije Murati, “Parents’ perspectives: The role of parents in the education of their children,” *Journal of Education and Practice* 7, no. 5 (2016): 61–64.; Rima Shishakly, “Young Children’s Online Homeschooling During Covid-19 Closure in the United Arab Emirates: Parents’ Experiences,” *Issues in Educational Research* 34, no. 1 (2024): 261–79.

(masyarakat). *Ketiga*, orang tua mendampingi dan memantau aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh anak dalam mengakses media sosial. *Keempat*, orang tua menjadi teladan (*role model*) yang baik bagi anak.¹⁰⁸

Strategi tersebut dalam *digital parenting* dapat bermanfaat untuk keamanan dan privasi daring anak usia dini di dunia virtual, serta perilaku etis di dalamnya. Orang tua memperhatikan keamanan terhadap penggunaan gadget pada anak usia dini seperti: mengawasi konten (gambar, teks, atau video yang tidak sesuai usia anak), kontak (memasukkan gambar anak dalam berbagai fitur media), dan perilaku (pengawasan terhadap *bullying*).¹⁰⁹

Orang tua menetapkan prinsip-prinsip *digital parenting* sebagai perlindungan, pemantauan media sosial, pencarian informasi, dan sumber daya dan membangun hubungan dengan anak, memecah keterampilan yang terlibat *digital parenting* ke dalam kategori literasi digital, keamanan digital, dan komunikasi digital.¹¹⁰ Setidaknya ada lima dimensi *digital parenting* sebagai penggunaan yang efisien, penghindaran risiko, menjadi panutan, tidak mengabaikan digital, dan berpikiran terbuka.

Pada praktik pengasuhan digital orang tua menunjukkan: (a) kemahiran dalam teknologi informasi dan penggunaan internet, (b) kesadaran akan hak dan tanggung jawab, dan (c) kebiasaan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi yang benar untuk

¹⁰⁸ Luluk Asmawati, “Peran Orang Tua dalam Pemanfaatan Teknologi Digital pada Anak Usia Dini,” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 1 (2021): 82–96, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1170>.

¹⁰⁹ Fuat Güllüpinar, “Opportunity and Limits of Privacy Education of Children in Digitalizing Society: Reconsider Parents-Children Relations through Privacy and Surveillance Practices,” dalam *The World Conference on Social Sciences & Humanities* (Barcelona, Spain, 2019), 19–27, <https://doi.org/10.33422/shconf.2019.12.910>.

¹¹⁰ Luluk Asmawati, “Parenting Digital Media Promotes Digital Literacy Culture Early Childhood Aged 4-5,” dalam *Proceedings of the 6th International Conference on Learning Innovation and Quality Education (ICLIQE 2022)*, ed. Moh Salimi dkk., vol. 767, *Advances in Social Science, Education and Humanities Research* (Paris: Atlantis Press SARL, 2023), 56–67, https://doi.org/10.2991/978-2-38476-114-2_6.

tujuan akhir mempersiapkan lingkungan *cyber* yang aman dan sehat bagi anak usia dini dengan menjaga komunikasi yang konstan dengan mereka dalam hal risiko yang terkait dengan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi serta internet yang tidak benar dan tidak aman.¹¹¹

Gaya pengasuhan orang tua merupakan faktor yang berkontribusi terhadap kerentanan terhadap risiko *online* dan *offline*. Kualitas pendukung dan komunikatif dari hubungan orang tua-anak memiliki peran penting dalam mengatur praktik digital anak-anak.¹¹² Selain itu, efikasi diri dalam pengasuhan juga menentukan dalam *digital parenting* yang diterapkan oleh orang tua pada anak usia dini. Efikasi diri adalah keyakinan atas kompetensi yang diterima oleh orang tua dalam peran mereka sebagai orang tua.¹¹³

Adapun contoh efikasi diri berkaitan dengan kemampuan orang tua pada tugas pengasuhan, seperti bermain dengan anak, belajar dengan anak, memberikan dukungan, kasih sayang yang diberikan kepada anak, dan keyakinan orang tua secara keseluruhan kompetensi yang dimiliki dalam peran orang tua dalam pengasuhan.¹¹⁴ Efikasi diri memengaruhi cara orang tua berpikir, berperilaku, dan memotivasi diri.

¹¹¹ Nilgun Tosun dan Can Mihci, “An Examination of Digital Parenting Behavior in Parents with Preschool Children in the Context of Lifelong Learning,” *Sustainability* 12, no. 18 (16 September 2020): 7654, <https://doi.org/10.3390/su12187654>.

¹¹² Duygu Mutlu-Bayraktar, Özgür Yılmaz, dan Gamze İnan-Kaya, “Digital Parenting: Perceptions on Digital Risks,” *Kalem Uluslararası Eğitim ve İnsan Bilimleri Dergisi* 14, no. 1 (6 Juni 2018): 137–63, <https://doi.org/10.23863/kalem.2018.96>.

¹¹³ Sugiana Sugiana, Sasmiaty Sasmiaty, dan Annisa Yulistia, “Relationship between Parenting Self Efficacy and Parenting Stress on Parents to Support Early Children Playing at Home,” *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies* 9, no. 2 (2020): 124–29, <https://doi.org/DOI: http://dx.doi.org/10.15294/ijeces.v9i2.42212>.

¹¹⁴ Cayetana Ruiz-Zaldíbar dkk., “Parental Self-Efficacy to Promote Children’s Healthy Lifestyles: A Pilot and Feasibility Study,” *International Journal of Environmental Research and Public Health* 18, no. 9 (30 April 2021): 4794, <https://doi.org/10.3390/ijerph18094794>.

Menurut Bandura, efikasi diri pengasuhan merupakan keyakinan orang tua bahwa mereka dapat berhasil melakukan perilaku atau tugas pengasuhan untuk memengaruhi kesehatan dan perkembangan anak. Efikasi diri dikonseptualisasikan sebagai keyakinan pribadi bahwa seseorang dapat mencapai apa yang ingin dilakukannya dan keyakinan (kepercayaan diri) memengaruhi penguasaan tugas, keterampilan, dan fungsi psikososial.¹¹⁵

Efikasi diri orang tua yang tinggi berhubungan positif dengan hubungan orang tua dan anak yang positif. Secara khusus, orang tua dengan tingkat efikasi diri yang lebih tinggi lebih cenderung terlibat dalam praktik pengasuhan yang responsif terhadap kebutuhan anak-anak mereka. Praktik pengasuhan responsif adalah praktik yang melibatkan orangtua secara aktif mendengarkan anak mereka, memberikan dukungan emosional, dan beradaptasi dengan perubahan kebutuhan anak mereka.¹¹⁶

6. Struktur Teori Penelitian

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, menunjukkan bahwa teori pengasuhan terus berevolusi seiring perkembangan zaman dan perubahan sosial. Di era kontemporer misalnya, orang tua menggunakan *digital parenting* dikarenakan banyaknya penggunaan gadget khususnya di kalangan anak usia dini.¹¹⁷ Dalam disertasi ini, peneliti menggunakan teori kognitif sosial dari Albert Bandura dan teori pengasuhan Diana Baumrind. Setidaknya dua teori ini dapat diterapkan dalam menganalisis *digital parenting* yang dilakukan oleh

¹¹⁵ Meenakshi Seetharaman dkk., “Parenting Self-Efficacy Instruments for Parents of Infants and Toddlers: A Review,” *International Journal of Nursing Studies Advances* 4 (Desember 2022): 100082, <https://doi.org/10.1016/j.ijnsa.2022.100082>.

¹¹⁶ Nuray Kurtdede Fidan dan Burak Olur, “Examining the Relationship between Parents’ Digital Parenting Self-Efficacy and Digital Parenting Attitudes,” *Education and Information Technologies* 28, no. 11 (November 2023): 15189–204, <https://doi.org/10.1007/s10639-023-11841-2>.

¹¹⁷ Brigitte Vittrup dkk., “Parental Perceptions of the Role of Media and Technology in Their Young Children’s Lives,” *Journal of Early Childhood Research* 14, no. 1 (Maret 2016): 43–54, <https://doi.org/10.1177/1476718X14523749>.

orang tua pada anak usia dini. Apalagi, kedua teori ini saling berkaitan dalam menganalisis studi *parenting*.

Pada teori Bandura, elemen sosial terlibat dalam memfasilitasi pembelajaran dan anak dapat mempelajari informasi dan perilaku baru melalui observasi.¹¹⁸ Dalam teori kognitif sosial ini, setidaknya ada dua karakteristik yang membedakannya dengan teori kognitif dan belajar yang lain, yaitu: 1) proses mediasi yang terjadi antara stimulus dan respons; 2) perilaku responsif dipelajari melalui pembelajaran observasi. Pada teori Bandura, anak mengamati orang lain di lingkungan sosial dan hasil pengamatan akan menjadi model perilaku.¹¹⁹

Hal ini relevan dengan teori pengasuhan Diana Baumrind dengan empat tipologi pengasuhan untuk menjelaskan cara anak berkembang secara sosial, emosional, dan kognitif.¹²⁰ Menurut Baumrind, setidaknya ada empat karakteristik interaksi orang tua dan anak, yaitu: kontrol orang tua, mengacu pada kemampuan untuk memengaruhi anak; tuntutan kedewasaan, mengacu pada harapan orang tua terhadap anak-anak mereka untuk berperilaku pada tingkat yang sesuai dengan usia anak; komunikasi, mengacu pada komunikasi orang tua dengan anak; dan pengasuhan, mengacu pada orang tua yang menunjukkan kehangatan, persetujuan, dan perlindungan.¹²¹ Karakteristik tersebut merupakan dimensi Baumrind dalam menjelaskan tipologi pengasuhan.

¹¹⁸ Anwar Rumjaun dan Fawzia Narod, “Social Learning Theory—Albert Bandura,” dalam *Science Education in Theory and Practice*, ed. Ben Akpan dan Teresa J. Kennedy, Springer Texts in Education (Cham: Springer International Publishing, 2020), 85–99, https://doi.org/10.1007/978-3-030-43620-9_7.

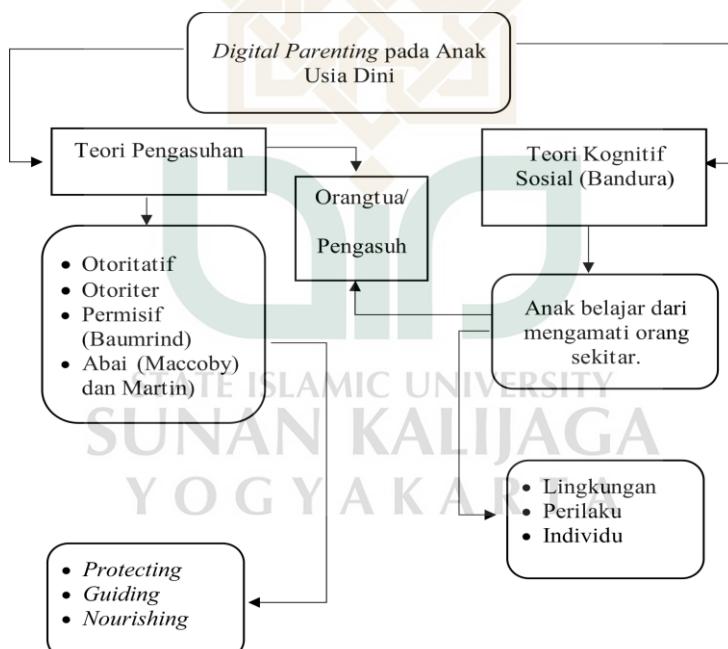
¹¹⁹ Albert Bandura, “Social Cognitive Theory: An Agentic Perspective,” *Asian Journal of Social Psychology* 2, no. 1 (April 1999): 21–41, <https://doi.org/10.1111/1467-839X.00024>.

¹²⁰ Diana Baumrind, “Parental Disciplinary Patterns and Social Competence in Children,” *Youth & Society* 9, no. 3 (Maret 1978): 239–67, <https://doi.org/10.1177/0044118X7800900302>.

¹²¹ Diana Baumrind, “The Contributions of the Family to the Development of Competence in Children,” *Schizophrenia Bulletin* 1, no. 14 (1 September 1975): 12–37, <https://doi.org/10.1093/schbul/1.14.12>.

Setiap gaya pengasuhan dalam tipologi Diana Baumrind memengaruhi proses perkembangan anak. Pada keluarga yang otoriter, misalnya, anak akan sulit untuk mengemukakan pendapat, anak kurang mempunyai keterampilan sosial, anak depresi, sulit berinteraksi, dan sebagainya. Begitu juga dalam pengasuhan demokratis, anak mempunyai kemandirian, selalu percaya diri, mempunyai keterampilan sosial, dan lain-lain.¹²²

Hal ini mempunyai kesamaan baik teori kognitif sosial Albert Bandura dan teori pengasuhan Baumrind bahwa gaya pengasuhan orang tua dapat memengaruhi perkembangan anak usia dini. Berdasarkan pemaparan kedua teori tersebut, maka peneliti membuat gambaran kerangka teori berikut ini untuk memudahkan pembaca memahami teori yang peneliti gunakan.



Gambar 1.4 Kerangka Teori dalam Penelitian

¹²² Duane Rudy dan Joan E. Grusec, "Authoritarian Parenting in Individualist and Collectivist Groups: Associations with Maternal Emotion and Cognition and Children's Self-Esteem," *Journal of Family Psychology* 20, no. 1 (2006): 68–78, <https://doi.org/10.1037/0893-3200.20.1.68>.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi praktik *digital parenting* pada anak usia dini yang dilakukan oleh masyarakat muslim di era digital. Pendekatan ini dipilih karena kemampuannya menggali makna dan interpretasi subjektif dari pengalaman non partisipan dalam mengasuh anak di era digital. Creswell mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial berdasarkan gambaran holistik yang dibentuk dengan kata-kata dan dilaporkan secara terperinci dalam konteks alamiah.¹²³

Kelebihan utama pendekatan kualitatif adalah kemampuannya mengungkap nuansa dan kompleksitas fenomena yang diteliti. Pada penelitian tentang *digital parenting*, pendekatan ini memungkinkan pemahaman mendalam tentang interaksi antara orang tua, anak, dan teknologi digital dalam kerangka budaya dan nilai Islam. Nasaji menekankan bahwa penelitian kualitatif melibatkan pendekatan interpretif dan naturalistik,¹²⁴ memungkinkan peneliti memahami bagaimana orang tua muslim memaknai penggunaan teknologi digital dalam pengasuhan dan mengintegrasikan nilai-nilai Islam.

Wilig menyoroti bahwa penelitian kualitatif menghasilkan temuan yang kaya dan kontekstual tentang pengalaman manusia.¹²⁵ Pada studi ini, pendekatan tersebut memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap dilema etis, strategi, dan dampak *digital parenting* pada keluarga muslim di Madura, khususnya masyarakat yang tinggal di Perumahan Graha Kencana Pamekasan, Cohen Miller dkk.,

¹²³ Monanol Survived Charli, Shimekit Kelkay Eshete, and Kenenisa Lemi Debela, “Learning How Research Design Methods Work: A Review of Creswell’s Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches,” *The Qualitative Report* 27, no. 12 (2022): 2956–60, <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2022.5901>.

¹²⁴ Hossein Nassaji, “Good Qualitative Research,” *Language Teaching Research* 24, no. 4 (2020): 427–31, <https://doi.org/10.1177/1362168820941288>.

¹²⁵ Carla Willig, “What Can Qualitative Psychology Contribute to Psychological Knowledge?,” *Psychological Methods* 24, no. 6 (2019): 796–804, <https://doi.org/10.1037/met0000218>.

menekankan fleksibilitas desain penelitian kualitatif,¹²⁶ yang sangat relevan mengingat praktik *digital parenting* terus berkembang seiring perubahan teknologi dan sosial.

Jacobson dan Mustafa menekankan pentingnya refleksivitas peneliti dalam penelitian kualitatif, yang melibatkan kesadaran diri dan analisis kritis terhadap posisi peneliti.¹²⁷ Hal ini penting untuk memahami bagaimana latar belakang peneliti dapat memengaruhi interpretasi data. Santos, dkk., menyoroti penggunaan berbagai metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, yang meningkatkan kredibilitas dan kedalaman pemahaman.¹²⁸

Pada umumnya metode kualitatif digunakan sebagai metode untuk menguji dan menjawab pertanyaan tentang bagaimana, di mana, apa, kapan, dan mengapa seseorang bertindak dengan cara tertentu pada permasalahan yang spesifik.¹²⁹ Jadi, penelitian ini akan menguji bagaimana gaya dan implikasi *digital parenting* pada anak usia dini yang ditinjau dalam perspektif pedagogis, sosiologis, dan psikologis. Penelitian kualitatif ini akan dikaji secara holistik dan terintegratif untuk melihat realitas tentang pengasuhan anak usia dini menggunakan gadget yang kompleks.¹³⁰

¹²⁶ Anna S. CohenMiller, Heidi Schnackenberg, and Denise Demers, “Rigid Flexibility: Seeing the Opportunities in ‘Failed’ Qualitative Research,” *International Journal of Qualitative Methods* 19 (2020): 1–6, <https://doi.org/10.1177/1609406920963782>.

¹²⁷ Danielle Jacobson and Nida Mustafa, “Social Identity Map: A Reflexivity Tool for Practicing Explicit Positionality in Critical Qualitative Research,” *International Journal of Qualitative Methods* 18 (2019): 1–12, <https://doi.org/10.1177/1609406919870075>.

¹²⁸ Karine da Silva Santos dkk., “The Use of Multiple Triangulations as A Validation Strategy in A Qualitative Study,” *Ciencia e Saude Coletiva* 25, no. 2 (2020): 655–64, <https://doi.org/10.1590/1413-81232020252.12302018>.

¹²⁹ Musab A. Oun dan Christian Bach, “Qualitative Research Method Summary,” *Jurnal of Multidisciplinary Engineering and Science and Technology* 1, no. 5 (2014).

¹³⁰ Albert J. Mills, Gabrielle Durepos, dan Elden Wiebe, *Encyclopedia of Case Study Research* (California: Sage, 2010).

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah fenomenologi. Penelitian fenomenologi dipilih untuk memahami makna fenomena yang kompleks dan prosesnya dalam praktik kehidupan sosial.¹³¹ Pada kasus ini, praktik kehidupan sosial berhubungan dengan makna orang tua muslim melakukan pengasuhan anak usia dini menggunakan gadget. Peneliti mengedepankan kedekatan dengan orang-orang dan situasi penelitian agar memperoleh pemahaman yang jelas tentang realitas dan kondisi nyata di kehidupan sehari-hari.

Studi fenomenologi dilakukan untuk mendeskripsikan pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup terkait konsep atau fenomena. Peneliti mengkaji sejumlah subyek dan mengembangkan gaya dan relasi makna dari suatu fenomena. Fenomenologi dalam penelitian ini tidak berhenti pada deskripsi fakta sosial tetapi lebih mendalam dalam menganalisis.¹³²

Fenomenologi sebagai pendekatan dalam penelitian ini tidak membatasi pada sesuatu yang sifatnya empirik tetapi mencakup pendekatan holistik untuk mengurai sumber-sumber persepsi, pemikiran, dan hasrat. Pada disertasi ini, pendekatan fenomenologi yang digunakan akan mendekati setidaknya dua hal: *pertama*, aspek subjektif dari pelaku; dan *kedua*, tindakan yang mempunyai makna beragam bagi pelakunya dan bagi orang lain. Untuk mendapatkan penjelasan tentang hal tersebut, maka makna dari pelaku lebih banyak dibanding pendapat penulis.¹³³

Fenomenologi dalam penelitian ini menggunakan *verstehen* (*interpretative understanding*) untuk memahami makna perilaku sosial (*social behavior*), tidak hanya sekedar mencari hubungan sebab-

¹³¹ Shane R. Brady, “Utilizing and Adapting the Delphi Method for Use in Qualitative Research,” *International Journal of Qualitative Methods*, 2015, 1–6.

¹³² Henrik Gert Larsen dan Philip Adu, *The Theoretical Framework in Phenomenological Research: Development and Application* (London: Routledge, 2022).43-44.

¹³³ Muhammad Hasan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Sukoharjo: Tahta Media Group, 2022).92-95.

akibat dari sebuah realitas. Selain itu, peneliti harus masuk dalam pikiran informan sehingga tidak terbatas pada keyakinan yang sifatnya subjektif dari peneliti.¹³⁴ Fenomenologi menurut Ermund Husserl merupakan pendekatan berdasarkan intuitif fenomena yang dijadikan sebagai langkah menekankan pada pelaku sebagai pemilik makna tindakan pengalaman orang lain.¹³⁵

Penelitian ini dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji. Peneliti menfokuskan pada upaya untuk mendeskripsikan apa yang sama atau umum dari semua partisipan ketika individu mengalami fenomena. Tujuan utama dari fenomenologi adalah untuk mereduksi pengalaman individu sehingga fenomena menjadi deskripsi tentang esensi atau intisari universal (pemahaman tentang sifat yang khas dari sesuatu).¹³⁶ Untuk tujuan ini, peneliti mengidentifikasi fenomena pengasuhan orang tua muslim menggunakan alat digital pada anak usia dini berupa gadget dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan fenomenologi dalam penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan berbagai pengalaman hidup seseorang yang berkaitan dengan konsep atau fenomena¹³⁷ tentang penggunaan gadget dalam pengasuhan anak usia dini. Alasan peneliti memilih penelitian kualitatif fenomenologis adalah untuk melihat fenomena-fenomena atau pengalaman pengasuhan orang tua dalam menggunakan gadget yang dilakukan oleh orang tua muslim di Madura dengan berbagai latar profesi/pekerjaan.

Peneliti ingin mendapatkan data mendalam tentang bagaimana gaya *digital parenting*, serta implikasi pedagogis, sosiologis dan

¹³⁴ P. Setia Lenggono, “Metodologi Penelitian Sosiologi,” dalam *Metodologi Konstruktivisme* (Bogor: SPs IPB, 2006).134.

¹³⁵ Heath Williams, “The Meaning of ‘Phenomenology’: Qualitative and Philosophical Phenomenological Research Methods,” *The Qualitative Report*, 1 Februari 2021, <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2021.4587>.

¹³⁶ Veronika Bogdanova, “Phenomenology of Reduction of Consciousness: Comparativist Approach,” *SHS Web of Conferences* 72 (2019): 03045, <https://doi.org/10.1051/shsconf/20197203045>.

¹³⁷ John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih diantara Lima Pendekatan*, terj. Ahmad Lintang Lazuardi, ed. ke-3 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 105.

psikologis anak usia dini yang diasuh menggunakan gadget. Data ini didapatkan dari berbagai sumber, seperti observasi, wawancara dan dokumentasi. Data tersebut kemudian dideskripsikan sesuai fakta di lapangan, serta tetap berkesinambungan berdasarkan proses penelitian yang dilakukan.

Dengan pendekatan fenomenologi, penelitian lebih lanjut mendalami pengalaman orang tua muslim dalam mengasuh anak usia dini di era digital. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pandangan, nilai, dan praktik-praktik yang orang tua anut untuk memberikan wawasan lebih mendalam terkait fenomena *digital parenting*.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Perumahan Graha Kencana, Kabupaten Pamekasan, Pulau Madura. Alasan peneliti memilih lokasi ini adalah banyak orang tua muslim melakukan pengasuhan anak usia dini menggunakan gadget di perumahan ini. Selain itu, masyarakat di perumahan ini memiliki berbagai profesi pekerjaan, seperti: ibu rumah tangga, penjahit, pegawai, akademisi, dan pengusaha. Mengingat ini penelitian fenomenologi, maka peneliti berbaur dengan masyarakat setempat.

Hal menarik terkait subjek penelitian yang peneliti pilih adalah masyarakat Pulau Madura memiliki karakter religius. Hal ini ditandai dengan pengasuhan anak usia dini tidak lepas dari praktik-praktik ibadah keagamaan umat Islam. Anak diberikan batasan penggunaan *gadget* terutama di waktu salat magrib dan setelahnya. Jadi, meskipun anak dikenalkan dengan gadget, mereka diimbangi dengan ilmu agama Islam agar tidak mengalami dekadensi moral.

4. Subjek Penelitian

Penelitian tentang *digital parenting* pada anak usia dini dilakukan dengan pendekatan fenomenologi. Peneliti melakukan wawancara mendalam, observasi nonpartisipan, dan dokumentasi dalam pengumpulan data. Pada proses penelitian, peneliti melakukan wawancara kepada orang tua yang memberikan gadget dalam

pengasuhan anak di era ini. Narasumber yang peneliti dapatkan adalah orang tua dari kisaran usia 25-45 tahun yang memiliki anak usia dini (2-6 tahun) dengan berbagai latar profesi/ pekerjaan, seperti dosen, psikolog, perawat, penjahit, wiraswasta, dan ibu rumah tangga.

Pada proses pengumpulan data ini, peneliti menemukan beberapa hal menarik berkaitan dengan gaya *digital parenting* pada anak usia dini. Berikut ini informan dalam penelitian ini:

Tabel 1.3
Data Narasumber Penelitian

NO	NAMA	USIA	PEKERJAAN
1	Bunda MR	40 tahun	Dosen
2	Ayah NY	35 tahun	Dosen
3	Bunda NA	45 tahun	Dosen
4	Ayah HS	30 tahun	Dosen
5	Bunda AR	31 tahun	Dosen
6	Bunda ND	32 tahun	IRT
7	Bunda FK	25 tahun	IRT
8	Bunda NF	33 tahun	IRT
9	Bunda SH	29 tahun	Pegawai
10	Bunda JB	35 tahun	Pegawai
11	Bunda AY	40 tahun	Penjahit
12	Bunda AD	40 tahun	Perawat
13	Ayah AU	42 tahun	Psikolog
14	Bunda FR	33 tahun	Wiraswasta
15	Bunda AL	30 tahun	Wiraswasta

Penelitian ini dibatasi pada pengasuhan anak usia dini menggunakan gadget, berupa ponsel (*smartphone*) pada anak usia 2-6 tahun. Subjek penelitian adalah orang tua muslim yang mengasuh anak usia 2-6 tahun dengan menggunakan gadget dari berbagai latar profesi/pekerjaan yang ada di Perumahan Graha Kencana, Kabupaten Pamekasan, Pulau Madura.

Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dalam menentukan subjek penelitian. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu mengenai apa yang

kita harapkan, sehingga akan memudahkan peneliti dalam mengeksplorasi objek atau situasi sosial yang diteliti.¹³⁸

Ada beberapa alasan peneliti memilih menggunakan *purposive sampling*, diantaranya: *pertama*, peneliti memilih sampel yang sesuai dengan kriteria dan mencerminkan kelompok relevan dengan topik penelitian. Peneliti memilih beberapa kriteria pekerjaan orang tua untuk mendapatkan data tentang *digital parenting* pada anak usia dini yang dilakukan oleh orang tua muslim di Perumahan Graha Kencana, Pamekasan.

Kedua, peneliti memperoleh informasi yang kaya dan mendalam dengan mengambil sampel dari kelompok yang sesuai dengan topik penelitian. Informasi yang didapatkan adalah tentang cara pengasuhan yang dilakukan oleh masyarakat muslim dalam menghadapi tantangan era digital terhadap anak usia dini.

Ketiga, peneliti dapat memanfaatkan teknik ini untuk mengumpulkan data dari kelompok yang relevan dengan penelitian, tanpa harus menghabiskan banyak waktu dan sumber daya untuk mengumpulkan data dari populasi yang lebih luas. Fokus penelitian ini adalah tentang pengasuhan anak usia dini menggunakan gadget (*digital parenting*), maka peneliti sudah mengetahui langkah-langkah yang harus dilakukan dan siapa saja yang akan diteliti.

Langkah yang peneliti lakukan adalah dengan memulai mengidentifikasi beberapa narasumber yang sesuai dengan kriteria penelitian tentang pengasuhan anak usia dini menggunakan gadget yang ada di Perumahan Graha Kencana, Kabupaten Pamekasan, Pulau Madura. Teknik-teknik dalam penentuan subjek penelitian dilakukan guna mendapatkan subjek penelitian yang tepat dan mampu menjawab masalah penelitian ini.¹³⁹ Pada penelitian ini, kriteria subjek penelitian yang peneliti tentukan adalah orang tua muslim yang melakukan pengasuhan anak usia 2-6 tahun dengan menggunakan gadget.

¹³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 300.

¹³⁹ Sarah J. Tracy, *Qualitative Research Methods: Collecting Evidence, Crafting Analysis, Communicating Impact* (New York: John Wiley & Sons, t.t.), 84.

Peneliti membagi subjek penelitian dengan melihat latar belakang profesi/pekerjaan orang tua, yang terbagi menjadi ibu rumah tangga, penjahit, pegawai, akademisi, dan pengusaha yang berada di Perumahan Graha Kencana, Kabupaten Pamekasan, Pulau Madura. Alasan peneliti memilih narasumber dari berbagai profesi/pekerjaan ini dikarenakan untuk mendapatkan data yang lebih valid, bervariasi dan lengkap tentang masalah penelitian ini dan mengkomparasikan data tentang pengasuhan anak usia dini menggunakan gadget di Madura.

Subjek ini dipilih untuk mendapatkan informasi yang mendalam terkait *digital parenting* untuk anak usia dini, yang ditinjau dari berbagai aspek, seperti: pedagogis, sosiologis dan psikologis. Namun, jika data yang ditemukan oleh peneliti sudah jenuh, maka penelitian akan dicukupkan pada data yang sudah dimiliki oleh peneliti.

5. Metode Pengumpulan Data

Secara umum, bagian teknik pengumpulan data menjelaskan tentang informasi yang menyangkut indikator penelitian.¹⁴⁰ Pada penelitian fenomenologi teknik penelitian utama adalah wawancara. Namun, untuk mendapatkan data lebih valid, peneliti melakukan observasi dan dokumentasi.

a. Wawancara Mendalam

Pada penelitian fenomenologi sumber data utama adalah wawancara. Peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam dengan metode semiterstruktur. Alasannya adalah agar wawancara yang dilakukan oleh peneliti lebih fleksibel. Selain itu, peneliti dapat mendapatkan informasi tersembunyi dalam penelitian ini.¹⁴¹

Wawancara dilakukan menggunakan *schedule questioner* atau *interview guide*. Peneliti membawa pedoman berupa garis besar pertanyaan tentang pengasuhan anak usia dini menggunakan gadget yang ditinjau dari aspek pedagogis,

¹⁴⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2009), 66.

¹⁴¹ Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*, 245.

sosiologis, dan psikologis. Subjek penelitian yang diwawancara oleh peneliti adalah 15 orang tua muslim yang melakukan pengasuhan anak usia dini menggunakan gadget dari berbagai latar profesi/pekerjaan, seperti: ibu rumah tangga, penjahit, pegawai, dosen, dan pengusaha yang tinggal di Perumahan Graha Kencana, Kabupaten Pamekasan, Pulau Madura.

b. Observasi Non Partisipan

Peneliti melakukan observasi non partisipan untuk mendapatkan data tentang *digital parenting* pada anak usia dini. Pada saat melakukan observasi non partisipan, peneliti mencatat perilaku atau fenomena anak yang menggunakan gadget. Tujuan observasi dalam penelitian ini adalah untuk memahami fenomena tentang gaya dan implikasi pengasuhan orang tua muslim menggunakan gadget pada anak usia dini di Perumahan Graha Kencana Pamekasan.

Namun, pada pelaksanaannya peneliti tidak terlalu terlibat dalam kegiatan informan yang diteliti. Oleh karena itu, peneliti bersifat partisipasi pasif di mana peneliti datang di tempat kegiatan yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat secara langsung dalam kegiatan tersebut. Pada dasarnya peneliti terlibat langsung dengan tempat dilakukan penelitian tetapi tidak aktif dalam upaya yang dilakukan oleh subjek.

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dokumentasi dilakukan agar peneliti mendapatkan data penting terkait dengan penelitian ini. Data ini dibutuhkan oleh peneliti untuk menguatkan hasil penelitian tentang pengasuhan anak usia dini menggunakan gadget. Pada studi tentang fenomena *digital parenting*, dokumentasi dapat memberikan data historis yang relevan, seperti: buku panduan pengasuhan dan artikel ilmiah yang relevan.¹⁴²

¹⁴² Muhamad Yusuf dkk., “Digital Parenting to Children Using The Internet Digital Parenting Kepada Anak Dalam Menggunakan Internet,”

Dokumentasi mengenai pengasuhan anak usia dini oleh masyarakat muslim di era digital dapat memberikan wawasan tentang konteks sosial, budaya, dan norma-norma yang memengaruhi cara pengasuhan dilakukan. Selain itu, dokumentasi dapat memberikan informasi tentang perubahan gaya pengasuhan seiring dengan perubahan teknologi digital. Dokumen-dokumen lama dan baru dapat dibandingkan untuk melihat bagaimana pengasuhan anak mengalami perubahan dalam menghadapi era digital, serta apakah perubahan tersebut berdampak pada anak dan orang tua.

6. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses pengumpulan, pemodelan, dan transformasi data dengan tujuan untuk menyoroti informasi yang berguna, menyarankan Kesimpulan, dan mendukung pengambilan keputusan.¹⁴³ Teknik ini dimulai dengan menyiapkan dan mengorganisasikan data untuk dianalisis, kemudian mereduksi data menjadi tema melalui proses pengodean dan peringkasan kode, dan terakhir menyajikan data dalam bentuk bagan, tabel atau pembahasan.¹⁴⁴

Creswell menjelaskan tentang teknik analisis data dalam kajian fenomenologi sebagai berikut: *pertama*, mendeskripsikan fenomena/pengalaman yang dialami subjek penelitian. *Kedua*, menemukan hasil wawancara tentang topik yang sudah dikembangkan. *Ketiga*, mengelompokkan hasil wawancara tersebut dalam unit-unit yang bermakna tentang pengalaman. *Keempat*, merefleksikan pemikirannya dengan menggunakan variasi imajinatif atau deskripsi struktural untuk mencari keseluruhan makna dan mengkonstruksikan bagaimana gejala tersebut dialami. *Kelima*, mengkonstruksi seluruh penjelasan tentang makna dan esensi

Pedagogik Journal of Islamic Elementary School 3, no. 1 (2020): 1–14, <http://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/PiJIES/article/view/1277/890>.

¹⁴³ Sarah Knox dan Alan W. Burkard, “Qualitative Research Interviews,” *Psychotherapy Research* 19, no. 4–5 (2009): 566–75.

¹⁴⁴ Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*, 351.

pengalamannya. *Keenam*, melaporkan hasil penelitiannya yang memiliki kesatuan makna berdasarkan pengalaman seluruh informan. Setelah itu, kemudian tulis deskripsi gabungannya.¹⁴⁵



Gambar 1.5 Struktur Pengodean Studi Fenomenologi¹⁴⁶

Berikut langkah analisis data pada penelitian ini: *pertama*, peneliti ingin mendeskripsikan pengalaman personal dengan fenomena yang dipelajari tentang pengasuhan anak usia dini menggunakan *gadget*. *Kedua*, peneliti membuat daftar pernyataan penting penggunaan *gadget* dalam pengasuhan anak usia dini. *Ketiga*, peneliti mengambil pernyataan penting tersebut, dan mengelompokkannya menjadi unit informasi yang lebih besar (unit makna atau tema). *Keempat*, peneliti menulis deskripsi tentang apakah yang dialami oleh partisipan dengan fenomena pengasuhan anak usia dini menggunakan *gadget* dalam perspektif pedagogis, sosiologis, dan psikologis. *Kelima*, menulis deskripsi tentang bagaimana pengalaman

¹⁴⁵ John W. Creswell, *Qualitative Inquiry: Choosing Among Five Traditions* (USA: Sage Publications Inc, 1998).

¹⁴⁶ *Ibid.*

tersebut terjadi. *Keenam*, menulis deskripsi gabungan tentang fenomena tersebut dengan memasukkan deskripsi tekstual dan deskripsi struktural yang merupakan esensi dalam penelitian fenomenologi ini.¹⁴⁷

Teknik analisis data yang peneliti lakukan adalah menyiapkan dan mengorganisasikan data tentang pengasuhan anak usia dini menggunakan gadget untuk dianalisis dengan perspektif pedagogis, sosiologis dan psikologis. Kemudian peneliti mereduksi data sesuai tema tentang pengasuhan anak usia dini menggunakan gadget, dan menyajikan data-data yang peneliti peroleh dalam bentuk bagan, tabel atau pembahasan.¹⁴⁸

7. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dilakukan peneliti untuk menilai sejauh mana data yang diperoleh dapat diandalkan, akurat, dan sesuai dengan tujuan penelitian. Hal ini sangat penting untuk memastikan data yang digunakan dalam penelitian mencerminkan tentang fenomena *digital parenting* pada anak usia dini. Data tersebut kemudian dapat dijadikan dasar untuk membuat kesimpulan yang kuat.¹⁴⁹ Berikut adalah beberapa cara yang dilakukan peneliti untuk melakukan uji keabsahan data:

Pertama, kepercayaan pada subjek penelitian (*trustworthiness*). Peneliti membangun kepercayaan narasumber dengan subjek penelitian. Selain itu, selama proses pengumpulan data, peneliti menulis catatan lapangan atau refleksi diri tentang perasaan dan refleksi selama berinteraksi dengan narasumber. Hal ini membantu

¹⁴⁷ Arief Nuryana, Pawito Pawito, and Prahastiwi Utari, “Pengantar Metode Penelitian kepada Suatu Pengertian yang Mendalam Mengenai Konsep Fenomenologi,” *Ensains Journal* 2, no. 1 (2019): 19, <https://doi.org/10.31848/ensains.v2i1.148>.

¹⁴⁸ John W. Creswell, *Qualitative Inquiry: Choosing Among Five Traditions*.

¹⁴⁹ Annelie J. Sundler dkk., “Qualitative Thematic Analysis Based on Descriptive Phenomenology,” *Nursing Open* 6, no. 3 (2019): 733–39, <https://doi.org/10.1002/nop2.275>.

memastikan bahwa data yang diperoleh tidak terdistorsi oleh pandangan atau interpretasi peneliti.¹⁵⁰

Kedua, konsistensi data. Peneliti memeriksa data yang diperoleh dari berbagai narasumber, apakah berkaitan dengan tema atau gaya yang sama, tentang pengasuhan anak usia dini menggunakan gadget di Perumahan Graha Kencana Pamekasan. Jika ada perbedaan signifikan atau ketidaksesuaian dalam data, maka peneliti menggali lebih dalam untuk memahami faktor yang menyebabkannya.¹⁵¹

Ketiga, triangulasi data. Triangulasi digunakan untuk memverifikasi dan menguji kembali data dari berbagai sumber atau metode. Dalam konteks penelitian fenomenologi ini, peneliti menggunakan triangulasi teknik dan sumber dengan membandingkan data dari observasi partisipan, wawancara, dan dokumentasi. Jika temuan dari berbagai sumber konsisten dan saling mendukung, hal ini akan memperkuat keabsahan data.¹⁵²

Keempat, memberikan kesempatan untuk memberikan umpan balik. Setelah data dikumpulkan, peneliti memberikan kesempatan pada narasumber memberikan umpan balik terkait analisis atau interpretasi awal data. Hal ini membuka kesempatan untuk mengoreksi atau melengkapi data yang mungkin terlewat atau salah paham.¹⁵³

Fokus utama pada penelitian fenomenologi adalah pemahaman mendalam tentang pengalaman subjek penelitian. Oleh karena itu, uji keabsahan data dijalankan dengan cermat untuk memastikan interpretasi data sesuai dengan pengalaman dan pandangan subjek penelitian.¹⁵⁴

¹⁵⁰ Anthony Vincent Fernandez, “Phenomenology and Dimensional Approaches to Psychiatric Research and Classification,” *Philosophy, Psychiatry, & Psychology* 26, no. 1 (2019): 65–75, <https://doi.org/https://doi.org/10.1353/PPP.2019.0004>.

¹⁵¹ *Ibid.*

¹⁵² *Ibid.*

¹⁵³ *Ibid.*

¹⁵⁴ Jee Eun Lim and Hyung Ryong Lee, “Living as Residents in a Tourist Destination: A Phenomenological Approach,” *Sustainability (Switzerland)* 12, no. 5 (2020): 1–12, <https://doi.org/10.3390/su12051836>.

G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini disusun berdasarkan pedoman penulisan disertasi yang diterbitkan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2021. Sistematika pembahasan ini digunakan untuk mempermudah dan memberikan gambaran singkat terkait dengan isi yang terkandung di dalam penelitian ini. Pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari empat pokok pembahasan yang akan diurutkan dalam sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan berisi tentang pemaparan latar belakang penelitian yang berkaitan dengan *digital parenting* pada anak usia dini. Bab ini memuat rumusan masalah, yaitu berisi pertanyaan-pertanyaan penelitian yang berguna untuk membatasi penelitian yang dilakukan. Selanjutnya menjelaskan tujuan penelitian dan kegunaan penelitian. Tujuan penelitian merupakan jawaban dari rumusan masalah, sedangkan kegunaan penelitian merupakan abstraksi temuan penelitian yang diharapkan menjadi manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat secara umum. Kajian pustaka dan teori sebagai pisau analisis dan panduan dalam penelitian. Bab ini juga menjelaskan metode penelitian yang mencakup pendekatan dan langkah-langkah penelitian, serta sistematika penelitian yang menjelaskan pembagian bab per bab agar lebih mudah dipahami dan tersusun secara sistematis.

BAB II: Temuan penelitian dan pembahasan disertasi yang terpadu tentang gaya *digital parenting* pada anak usia dini.

BAB III: Temuan penelitian dan pembahasan disertasi yang terpadu tentang praktik *digital parenting* terhadap pedagogis, sosiologis, dan psikologis anak usia dini.

BAB IV memuat temuan penelitian dan pembahasan disertasi yang terpadu tentang efikasi diri dan kognitif sosial dalam *digital parenting* keluarga Muslim Madura.

BAB V: Penutup, membahas kesimpulan, keterbatasan dalam penelitian, dan saran. Disertasi ini juga dilengkapi dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran, serta Daftar Riwayat Hidup peneliti.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Studi tentang pengasuhan sangat penting untuk dilakukan mengingat terjadinya pergeseran dan perubahan sosial yang mengakibatkan berkembangnya teknologi yang memengaruhi praktik pengasuhan. Berkembangnya teknologi menciptakan praktik pengasuhan berbasis digital atau disebut *digital parenting*. Penelitian ini memberikan gambaran tentang praktik *digital parenting* pada masyarakat muslim di Madura. Berdasarkan hasil temuan penelitian dan analisis menggunakan teori gaya pengasuhan Diana Baumrind dan kognitif sosial Albert Bandura, maka dapat disimpulkan penelitian ini sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diketahui bahwa gaya pengasuhan orang tua dalam *digital parenting* tidak sepenuhnya menggunakan gaya pengasuhan Diana Baumrind. Terdapat campuran gaya pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua muslim di Madura dalam *digital parenting*, yaitu: ‘otoriter hybrid’ (‘oto-demo’), ‘demokratis-hybrid’ (‘demo-permi’), dan ‘permisif-hybrid’ (‘perm-ai’). Ketiga gaya pengasuhan ini mempunyai tipologi masing-masing seperti ‘otoriter-hybrid’ (‘oto-demo’), orang tua dominan otoriter seperti melarang anak menggunakan gadget. Orang tua memberikan tontonan YouTube di gadget secara bersama-sama dalam pengawasan. Sedangkan dalam gaya pengasuhan ‘demokratis-hybrid’ (‘demo-permi’) adalah orang tua dominan demokratis seperti memberikan gadget dengan pengawasan dan pendampingan untuk menumbuhkan potensi anak. Orang tua kurang melakukan pengawasan terhadap anak. Terakhir, gaya pengasuhan ‘permisif-hybrid’ (‘perm-ai’) adalah orang tua dominan permisif seperti, anak diberikan gadget, berdasarkan rasa kasihan, memanjakan, dan agar anak senang. Tetapi, orang

- tua tidak mengetahui dampak positif dan negatif dalam permainan dan tontonan anak.
2. Gaya pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua dalam *digital parenting* berimplikasi pada aspek pedagogis anak usia dini, yaitu: meningkatkan motorik halus, meningkatkan kognitif, dan meningkatkan kreativitas anak usia dini. Adapun implikasi *digital parenting* terhadap aspek sosiologis anak usia dini adalah anak memperoleh pengalaman digital yang positif, memperluas pengetahuan dan wawasan tentang dunia, memperkenalkan budaya dan perspektif baru, membangun hubungan sosial dengan orang lain, literasi digital, sulit bersosialisasi dan tidak mampu berkomunikasi secara langsung kepada orang lain. Implikasi *digital parenting* terhadap aspek psikologis anak usia dini adalah, anak merasa bahagia ketika menggunakan gadget, mudah merasa lelah, cepat bosan, dan sulit berkonsentrasi. Setidaknya ada tiga strategi mediasi orang tua dalam *digital parenting* yang dilakukan orang tua. *Pertama*, mediasi aktif, yaitu: orang tua mendiskusikan konten youtube dengan anak. *Kedua*, mediasi restriktif, yaitu: orang tua menetapkan aturan dan peraturan untuk tontonan anak. *Ketiga*, penggunaan secara bersama, yaitu: orang tua dan anak menonton secara bersama-sama

B. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini berfokus pada *digital parenting* pada keluarga Muslim Madura di lingkungan yang heterogen yaitu, Perumahan Graha Kencana, Kabupaten Pamekasan, Pulau Madura. Penelitian ini menganalisis penerapan *digital parenting* masyarakat yang berprofesi seperti, ibu rumah tangga, penjahit, pegawai, akademisi, dan pengusaha. Penelitian selanjutnya dapat melakukan penelitian sejenis khususnya praktik *digital parenting* pada masyarakat lainnya yang ada di Indonesia. Selain itu, penelitian berikutnya sebaiknya berfokus pada *digital parenting* yang dilakukan orang tua dan dampaknya terhadap pengasuhan tradisional. Pergeseran praktik pengasuhan tradisional

kepada *digital parenting* tentunya menghasilkan kebudayaan baru dalam mengasuh anak usia dini.

Keterbatasan penelitian ini juga terletak pada metode penelitian yang menggunakan pendekatan fenomenologi kualitatif, sehingga penelitian selanjutnya dapat menggunakan penelitian *grounded theory* yang dalam praktiknya dapat menemukan teori baru dalam praktik pengasuhan. Penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan penelitian kuantitatif berkaitan dengan metode penelitian, sehingga jumlah sampel responden dalam penelitian dapat dilakukan dalam jumlah yang besar. Terakhir, penelitian selanjutnya dapat menggunakan metode penelitian R&D yaitu, pengembangan *digital parenting* sehingga dapat diterapkan di dalam lembaga pendidikan anak usia dini.

C. Saran

Adapun rekomendasi dalam penelitian ini ditujukan kepada orang tua yang sebaiknya menerapkan *digital parenting* dengan gaya pengasuhan demokratis pada anak usia dini yang memahami dampak positif dan negatif penggunaan gadget pada anak usia dini. Selain itu, orang tua juga perlu melakukan pendampingan dan pengawasan yang baik terhadap aktivitas penggunaan gadget anak agar dampak negatif dapat diminimalkan.

Di sisi lain, perguruan tinggi dapat memberikan edukasi dan pelatihan kepada mahasiswa, khususnya mahasiswa yang mengambil jurusan pendidikan atau psikologi, tentang *digital parenting* pada anak usia dini. Hal ini dapat membantu calon guru atau psikolog dalam memberikan edukasi dan konseling kepada orang tua tentang pengasuhan anak di era digital.

Terakhir, pemerintah dapat memberikan edukasi dan kampanye tentang *digital parenting* pada anak usia dini melalui media massa dan sosial. Selain itu, pemerintah juga dapat membuat regulasi atau kebijakan yang mengatur penggunaan gadget pada anak usia dini, seperti batasan waktu penggunaan gadget dan usia minimal penggunaan gadget.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Sri Muliati. "Social Cognitive Theory : A Bandura Thought Review Published in 1982-2012." *Psikodimensia* 18, no. 1 (2019): 85. <https://doi.org/10.24167/psidim.v18i1.1708>.
- Akhmetova, Assel, Zhanat Karmanova, Shnar Demissenova, Nurgul Sadvakassova, and Kanat Koshkumbaev. "Pedagogical Technologies and Cognitive Development in Secondary Education." *Open Education Studies* 6, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.1515/edu-2022-0214>.
- Arafat, S. M. Yasir, Hasina Akter, Md Aminul Islam, Md. Mohsin Ali Shah, and Russell Kabir. "Parenting: Types, Effects and Cultural Variation." *Asian Journal of Pediatric Research* 3, no. 3 (2020): 32–36.
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII). "APJII Jumlah Pengguna Internet Indonesia Tembus 221 Juta Orang," 2024. <https://apjii.or.id/berita/d/apjii-jumlah-pengguna-internet-indonesia-tembus-221-juta-orang>.
- Bandura, Albert. "Social Cognitive Theory." *Annals of Child Development* 6, no. 1 (1989): 1–60.
- Baumrind, Diana. "Commentary on Sexual Orientation: Research and Social Policy Implications." *Developmental Psychology* 31, no. 1 (1995): 130–36.
- _____. "Current Patterns of Parental Authority." *Developmental Psychology Monographs* 4 (1971): 1–101.
- _____. "Patterns of Parental Authority and Adolescent Autonomy." *New Dir Child Adolesc Dev* 108 (2005).
- Bogdanova, Veronika. "Phenomenology of Reduction of Consciousness: Comparativist Approach." *SHS Web of Conferences* 72 (2019): 03045. <https://doi.org/10.1051/shsconf/20197203045>.

Bronfenbrenner, Urie. "Ecological Models of Human Development." *International Encyclopedia of Education* 3, no. 2 (1994): 37–43.

Charli, Monanol Survived, Shimekit Kelkay Eshete, and Kenenisa Lemi Debela. "Learning How Research Design Methods Work: A Review of Creswell's Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches." *The Qualitative Report* 27, no. 12 (2022): 2956–60. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2022.5901>.

CohenMiller, Anna S., Heidi Schnackenberg, and Denise Demers. "Rigid Flexibility: Seeing the Opportunities in 'Failed' Qualitative Research." *International Journal of Qualitative Methods* 19 (2020): 1–6. <https://doi.org/10.1177/1609406920963782>.

Dong, C. "Young Children's Use of ICT in Shanghai Preschools." *Asia-Pacific Journal of Research In Early Childhood Education* 10, no. 3 (2016): 97–123. <https://doi.org/DOI:10.17206/apjrece.2016.10.3.97>.

Fernandez, Anthony Vincent. "Phenomenology and Dimensional Approaches to Psychiatric Research and Classification." *Philosophy, Psychiatry, & Psychology* 26, no. 1 (2019): 65–75. <https://doi.org/https://doi.org/10.1353/PPP.2019.0004>.

Ferréol Bah, Homègnon Antonin, Nathália Ribeiro dos Santos, Daisy Oliveira Costa, Chrissie Ferreira de Carvalho, Victor Otero Martinez, Erival Amorim Gomes-Júnior, and José Antônio Menezes-Filho. "Environmental Neurodevelopment Toxicity from The Perspective of Bronfenbrenner's Bioecological Model: A Case Study of Toxic Metals." *Cadernos de Saude Publica* 39, no. 9 (2023). <https://doi.org/10.1590/0102-311XEN2022>.

Galkiene, Alvyra, and Giedre Puskoriene. "Development of Adaptation Tools for Pupils on the Autism Spectrum in Microsystems." *Research in Social Sciences and Technology* 5, no. 2 (2020): 1–21. <https://doi.org/10.46303/ressat.05.02.1>.

Hameed, Shafqat, Atta Badii, and Andrea J Cullen. "Effective E-Learning Integration with Traditional Learning in a Blended Learning Environment." In *European and Mediterranean Conference on Information Systems 2008 (EMCIS2008)*, 1–16. Dubai, 2008.

Jacobson, Danielle, and Nida Mustafa. "Social Identity Map: A Reflexivity Tool for Practicing Explicit Positionality in Critical Qualitative Research." *International Journal of Qualitative Methods* 18 (2019): 1–12. <https://doi.org/10.1177/1609406919870075>.

Juliane, Christina, Arry A Arman, Husni S Sastramihardja, and Iping Supriana. "Digital Teaching Learning for Digital Native: Tantangan Dan Peluang." *Jurnal Ilmiah Rekayasa Dan Manajemen Sistem Informasi* 3, no. 2 (2017): 29–35. <https://doi.org/DOI: http://dx.doi.org/10.24014/rmsi.v3i2.4273>.

Kinanti, Gusti Restu. "Memahami Relasi Komunikasi Orang Tua Milenial Dalam Pembentukan Konsep Diri Anak Di Era Digital." *Interaksi Online* 7, no. 2 (2019): 115–26. <http://www.parenting.co.id/keluarga/atura>.

Kirschner, Paul A., and Pedro De Bruyckere. "The Myths of The Digital Native and the Multitasker." *Teaching and Teacher Education* 67 (2017): 135–42. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2017.06.001>.

Kusumaningtyas, Kharisma, and Sri Wayanti. "Faktor Pendapatan Dan Pendidikan Keluarga Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 3-4 Tahun." *Jurnal Involusi Kebidanan* VII, no. 1 (2016): 52–56.

Kyriazos, Theodoros A., and Anastassios Stalikas. "Positive Parenting or Positive Psychology Parenting? Towards a Conceptual Framework of Positive Psychology Parenting." *Psychology* 09, no. 07 (2018): 1761–88. <https://doi.org/10.4236/psych.2018.97104>.

Lauricella, Alexis R., Ellen Wartella, and Victoria J. Rideout. "Young Children's Screen Time: The Complex Role of Parent and Child Factors." *Journal of Applied Developmental Psychology* 36, no. 11–17 (2015). <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.appdev.2014.12.001>.

- Lim, Jee Eun, and Hyung Ryong Lee. "Living as Residents in a Tourist Destination: A Phenomenological Approach." *Sustainability (Switzerland)* 12, no. 5 (2020): 1–12. <https://doi.org/10.3390/su12051836>.
- Maccoby, E. E., & Martin, J. A. *Socialization in The Context of The Family: Parent-Child Interaction*. Edited by In P. H. Mussen. *Handbook of Child Psychology*. 4 th. New York: Wiley, 1983.
- Maddahi, Mohammad Ebrahim, Nasir Javidi, Mona Samadzadeh, and M. Amini. "The Study of Relationship Between Parenting Styles and Personality Dimensions in Sample of College Students." *Indian Journal of Science and Technology* 5, no. 9 (2012): 3332–36.
- Maisari, Sri, and Sigit Purnama. "Peran Digital Parenting Terhadap Perkembangan Berpikir Logis Anak Usia 5-6 Tahun Di RA Bunayya Giwangan." *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak* 5, no. 1 (2019): 41. <https://doi.org/10.24235/awlady.v5i1.4012>.
- Martínez-Andrés, María, Raquel Bartolomé-Gutiérrez, Beatriz Rodríguez-Martín, María Jesús Pardo-Guijarro, Miriam Garrido-Miguel, and Vicente Martínez-Vizcaíno. "Barriers and Facilitators to Leisure Physical Activity in Children: A Qualitative Approach Using the Socio-Ecological Model." *International Journal of Environmental Research and Public Health* 17, no. 9 (2020). <https://doi.org/10.3390/ijerph17093033>.
- Media, AAP Council on Communications and. "Media Use in School-Aged Children and Adolescents." *Pediatrics* 138, no. 5 (2016): 5.
- Nassaji, Hossein. "Good Qualitative Research." *Language Teaching Research* 24, no. 4 (2020): 427–31. <https://doi.org/10.1177/1362168820941288>.
- Nuryana, Arief, Pawito Pawito, and Prahastiwi Utari. "Pengantar Metode Penelitian Kepada Suatu Pengertian Yang Mendalam Mengenai Konsep Fenomenologi." *Ensains Journal* 2, no. 1 (2019): 19. <https://doi.org/10.31848/ensains.v2i1.148>.

Onwuatuegwu, Ignatius Nnaemeka, and ude Ifeanyi Ebelendu. "A Critical Presentation of the Three Kierkegaardian Spheres of Human Existence." *International Journal of Social Science and Human Research* 03, no. 10 (2020): 207–10. <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v3-i10-05>.

Osher, David, Pamela Cantor, Juliette Berg, Lily Steyer, and Todd Rose. "Drivers of Human Development: How Relationships and Context Shape Learning and Development." *Applied Developmental Science* 24, no. 1 (2020): 6–36. <https://doi.org/10.1080/10888691.2017.1398650>.

Pratiwi, Nani, and Nola Pritanova. "Pengaruh Literasi Digital Terhadap Psikologis Anak Dan Remaja." *Jurnal Semantik* 6, no. 1 (2017): 11–24.

Prensky, Marc. "Digital Natives, Digital Immigrants Part 2: Do They Really Think Differently." *On the Horizon* 9, no. 6 (2001): 1–6. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1108/10748120110424843>.

Rahmat, Stephanus Turibius. "Pola Asuh Yang Efektif Dalam Mendidik Anak Di Era Digital." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio* 10, no. 2 (2018): 143. <https://repository.stikipsantupaulus.ac.id/122/1/Artikel-jurnal-missio>.

Rakhman, Rizki Taufik, Yasraf Amir Piliang, Hafiz Aziz Ahmad, and Iwan Gunawan. "Kategorisasi Imaji Visual Dalam Eksistensi Diri Generasi Digital Native." In *SENADA (Seminar Nasional Desain Dan Arsitektur)*, 3:176–81. Bali, 2020. <https://eprosiding.idbbali.ac.id/index.php/senada/article/view/292>.

Robertson, Ruairi C., Amee R. Manges, B. Brett Finlay, and Andrew J. Prendergast. "The Human Microbiome and Child Growth – First 1000 Days and Beyond." *Trends in Microbiology* 27, no. 2 (2019): 131–47. <https://doi.org/10.1016/j.tim.2018.09.008>.

Salis, Wildan Alvin, and Irwan Siagian. "Perkembangan Kognitif Antara Hubungan Bahasa Dan Proses Berpikir Dalam Berkomunikasi Di Media Sosial." *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD* 9, no. 3 (2023): 789–96.

- https://repositorio.ufsc.br/xmlui/bitstream/handle/123456789/167638/341506.pdf?sequence=1&isAllowed=y%0Ahttps://repositorio.ufsm.br/bitstream/handle/1/8314/LOEBLEIN%2C_LUCINEIA_CARLA.pdf?sequence=1&isAllowed=y%0Ahttps://antigo.mdr.gov.br/saneamento/proees.
- Santos, Karine da Silva, Mara Cristina Ribeiro, Danlyne Eduarda Ulisses de Queiroga, Ivisson Alexandre Pereira da Silva, and Sonia Maria Soares Ferreira. "The Use of Multiple Triangulations as A Validation Strategy in A Qualitative Study." *Ciencia e Saude Coletiva* 25, no. 2 (2020): 655–64. <https://doi.org/10.1590/1413-81232020252.12302018>.
- Setiani, Diah. "The Effect of Gadget Usage on the Social Development of Children Aged 3-5 Years: Literature Review." *STRADA Jurnal Ilmiah Kesehatan* 9, no. 2 (2020): 1732–39. <https://doi.org/10.30994/sjik.v9i2.526>.
- Sundler, Annelie J., Elisabeth Lindberg, Christina Nilsson, and Lina Palmér. "Qualitative Thematic Analysis Based on Descriptive Phenomenology." *Nursing Open* 6, no. 3 (2019): 733–39. <https://doi.org/10.1002/nop2.275>.
- Ulfah, Maulidya, Maemonah Maemonah, Sigit Purnama, Nur Hamzah, and Elfann Fanhas Fatwa Khomaeny. "Pengembangan Buku Ajar Digital Parenting: Strategi Perlindungan Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 3 (2021): 1416–28. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1773>.
- Willig, Carla. "What Can Qualitative Psychology Contribute to Psychological Knowledge?" *Psychological Methods* 24, no. 6 (2019): 796–804. <https://doi.org/10.1037/met0000218>.
- Xavier, Zachary. "The Kierkegaardian Existentialism of Richard Linklater's Before Trilogy." *Film-Philosophy* 25, no. 2 (2021): 110–29. <https://doi.org/10.3366/film.2021.0164>.
- Yaman, Fatih, Onur Dönmez, Yavuz Akbulut, İşıl Kabakçı Yurdakul, Ahmet Naci Çoklar, and Tolga Güyer. "Exploration of Parents' Digital Parenting Efficacy through Several Demographic Variables." *Egitim ve Bilim* 44, no. 199 (2019): 149–72. <https://doi.org/10.15390/EB.2019.7897>.

Yörük, Sinan, and İbrahim Çankaya. "A Qualitative Research on the Effect of Internet Games and TV Series on Primary School Students' Perceptions of Violence." *International J. Soc. Sci. & Education* 4, no. 1 (2013): 7. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.9761/JASSS1922>.

Yusuf, Muhamad, Doli Witro, Rahmi Diana, Tomi Apra Santosa, and Annisa Alwiyah. "Digital Parenting to Children Using The Internet Digital Parenting Kepada Anak Dalam Menggunakan Internet." *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School* 3, no. 1 (2020): 1–14. <http://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/PiJIES/article/view/1277/890>.

Yusuf, Muhamad, Doli Witro, Rahmi Diana, Tomi Apra Santosa, Annisa 'Alwiyah Lfikri, and Jalwis. "Digital Parenting to Children Using The Internet." *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School* 3, no. 1 (2020): 1–14.

